

**HEDONISME DALAM AL-QUR'AN “ANALISIS SURAH
AT-TAKATSUR DALAM TAFSIR AL-AZHAR H. ABDUL MALIK
KARIM AMRULLAH DAN TAFSIR AL-MISBAH QURAISH SHIHAB”**

SKRIPSI



Oleh:

SITTI KHADIJAH
NIM. U20191057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**HEDONISME DALAM AL-QUR'AN “ANALISIS SURAH
AT-TAKATSUR DALAM TAFSIR AL-AZHAR H. ABDUL MALIK
KARIM AMRULLAH DAN TAFSIR AL-MISBAH QURAISH SHIHAB”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

SITTI KHADIJAH
NIM. U20191057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JULI 2023**

**HEDONISME DALAM AL-QUR'AN “ANALISIS SURAH
AT-TAKATSUR DALAM TAFSIR AL-AZHAR H. ABDUL MALIK
KARIM AMRULLAH DAN TAFSIR AL-MISBAH QURAIISH SHIHAB”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITTI KHADIJAH
NIM. U20191057

Disetujui Pembimbing:



Dr. Mohammad Barmawi, S. Th. I., M. Hum
NUP. 2004058302

HEDONISME DALAM AL-QUR'AN “ANALISIS SURAH
AT-TAKATSUR DALAM TAFSIR AL-AZHAR H. ABDUL MALIK
KARIM AMRULLAH DAN TAFSIR AL-MISBAH QURAISH SHIHAB”

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at

Tanggal: 07 Juli 2023

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001

Maulida Dwi Agustini, S.Kom., M.T.I.
NIP. 199308302020122006

Anggota :

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

2. Dr. Mohammad Barmawi, M.Hum.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



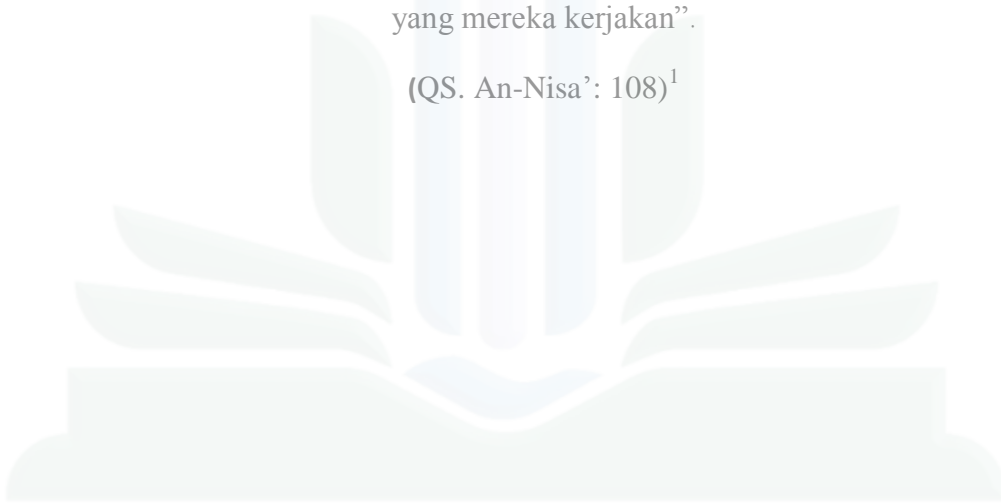
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِنِّي بَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ بِمَلِيعَاتِهِمْ مُحِيطًا

“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan”.

(QS. An-Nisa': 108)¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Q.S An-Nisa':38

PERSEMBAHAN

Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari penelitian skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tak henti-hentinya memberikan semua usahanya kepada penulis, baik dari semangat serta do'a terbaiknya kepada penulis sampai pengerjaan skripsi selesai.
2. Kakak tersayang yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk penyelesaian penyusunan skripsi ini.
3. Paman dan keluarga yang bertempat tinggal di Curahlele, Balung Jember yang senantiasa jadi orang tua penulis selama tinggal di Jember.
4. Abang terkasih yang memfasilitasi mulai awal masa kuliah sampai pengerjaan skripsi, yang selalu memberi semangat dan mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, karena nikmat sehat dari-Nya yang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terealisasikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Mohammad Barmawi, S. Th. I., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan pencerahan dalam bimbingan skripsi ini.
4. H. Mawardi Abdullah selaku Dosen Pendamping Akademik sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam

Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.

5. Segenap dosen dan staf sekretariat, yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 13 Juni 2023

Sitti Khadijah
U20191057

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

ABSTRAK

Sitti Khadijah, 2023: *Hedonisme Dalam Al-Qur'an "Analisis Surah At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Azhar H. Abdul Malik Karim Amrullah Dan Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab"*

Kata Kunci: Hedonisme, At-Takatsur, Analisis, Penafsiran, Komparatif,

Hedonisme adalah perihail yang bisa menjadikan manusia lalai dalam kehidupannya, pada masa Rasulullah SAW. hingga saat ini hedonisme berdampak negatif.

Adapun penulisan skripsi ini merupakan kajian komparatif terhadap surah at-Takatsur tentang hedonisme perspektif Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah, terdapat dua pertanyaan yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini: 1) Apa hakikat hedonisme dalam surah at-Takatsur?, 2) Bagaimana penafsiran dan pandangan H. Abdul Malik Amrullah tentang hedonisme pada surah at-Takatsur dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah?.

Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, yang mana sumber penelitiannya terambil dari kitab tafsir, buku, jurnal dan artikel. Pendekatan penelitian skripsi menggunakan komparatif atau perbandingan, yang mana penelitian ini membandingkan pendapat dua mufassir tentang tema tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Penelitian ini menggunakan teori *Double Movement*, yakni teori ganda yang menjelaskan keadaan masa lampau dibawa kemasa kini, dan dikembalikan lagi ke masa lampau.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa hedonisme dalam surah at-Takatsur digambarkan sebagai seorang atau sekelompok orang yang menyibukkan diri dengan bermegah-megahan dan menumpuk harta kekayaan.

Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang hedonisme dalam surah at-Takatsur tidak jauh berbeda. Yakni, hedonisme merupakan suatu perbuatan yang mengakibatkan manusia terlalai, lengah dan berpaling dari tujuan hidup yang sebenarnya. Orang-orang penganut hedonisme ini tidak memperhatikan kesucian jiwanya, melainkan mereka hanya memperhatikan gaya hidup dengan bersenang-senang dan menumpuk harta.

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	ts
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h}
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sy
ص	ص	ص	ص	s}
ض	ض	ض	ض	d}
ط	ط	ط	ط	t}
ظ	ظ	ظ	ظ	z}
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ \ هـ	h
و	و	و	و	‘(a)
ي	ي	ي	ي	w
ي	ي	ي	ي	y

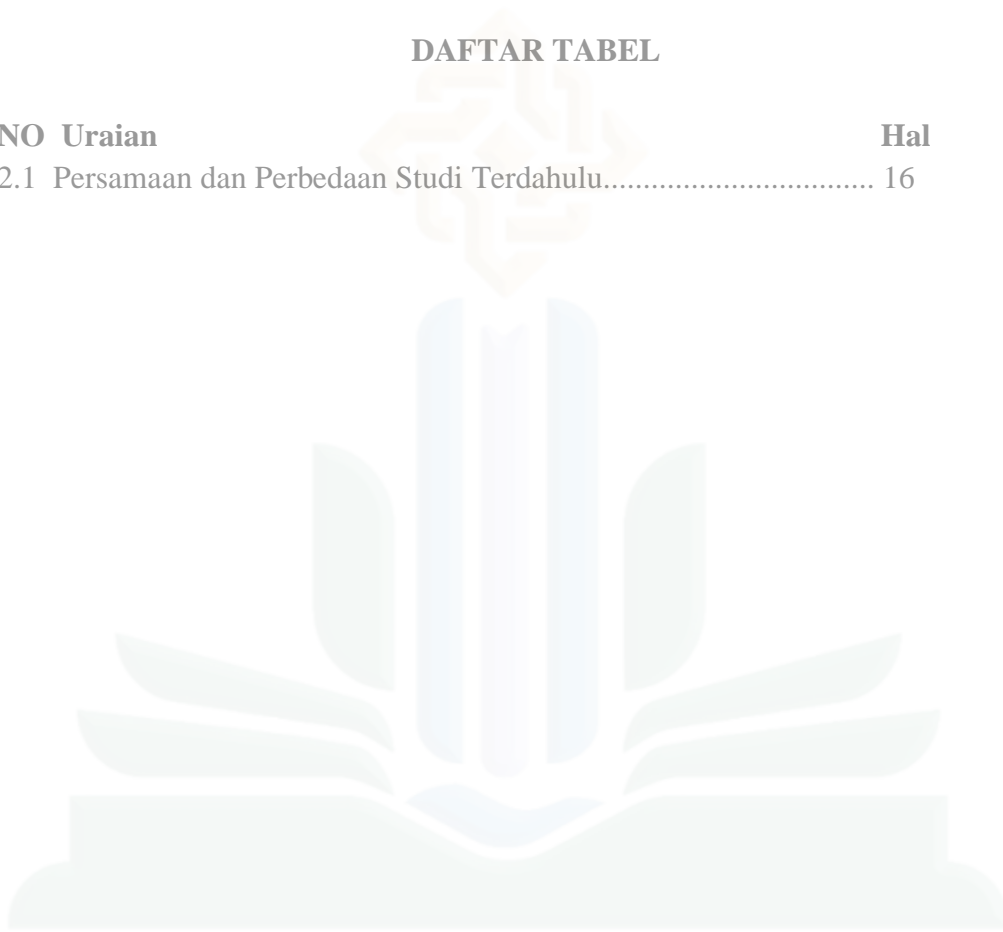
Untuk menunjukkan bunyi hidup Panjang (mad) dengan cara menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf <a> (أ). Contoh تَعْلَمُونَ (Ta‘lamu<na).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
TABEL TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Balakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Teknis Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Analisis Data	26
E. Teknis Keabsahan Data	27
F. Tahap Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB IV BIOGRAFI TOKOH	30
A. Biografi Hamka	30
B. Biografi Quraish Shihab	35
BAB V PEMBAHASAN	43
A. Nilai-Nilai Hedonisme Dalam Surah At-Takatsur	43
B. Penafsiran At-Takatsur Perspektif Hamka Dan Quraish Shihab	53
C. Analisis Temuan.....	83
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

NO Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu.....	16



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia adalah anugerah yang bersifat suci yang dapat mengantarkan mereka kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai petunjuk untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. semata. Di antara anugerah Allah terdapat kabar gembira dan peringatan agar setelah kedatangan para rasul tidak ada lagi alasan untuk menentang Allah SWT.²

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang berisi firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an menampilkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT., dan merupakan kitab yang terpelihara. Sesuai dengan firman Allah SWT. yang berarti "*Sesungguhnya kami yang menurunkan Alquran dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya*" (Q.S al-Hijr: 9).³ Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. dan petunjuk untuk umat manusia dimanapun dan kapanpun memiliki keistimewaan yang bermacam. Diantara Keistimewaan tersebut adalah: susunan bahasanya yang unik dan menarik, dan sekaligus mengandung makna yang dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami bahasa tersebut, meskipun tingkat

² Manna' Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 11.

³ Al-Hijr:9

pemahamannya berbeda-beda karena berbagai faktor. Kitab-kitab sebelumnya tidak memiliki keistimewaan ini, karena kitab-kitab itu datang secara waktu tertentu. Al-Qur'an memberikan tuntunan dalam masalah akidah, syari'ah, dan akhlak, menentukan landasan terpenting dari hal-hal tersebut. Allah SWT. juga memerintahkan seluruh umat manusia untuk memperhatikan al-Qur'an dan mempelajarinya. Allah SWT. menugaskan rasul-Nya untuk memberikan penjelasan yang lengkap tentang dasar-dasar agama yang mana telah difirmankan oleh Allah SWT.:⁴

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “*Dengan membawa ketenangan-ketenangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka berfikir*” (Q.S an-Nahl: 44)⁵

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat. Ayat sebenarnya adalah tanda dan simbol yang terlihat, tetapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tertulis. Al-Qur'an adalah pedoman pertama yang terpenting bagi umat islam dan diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab.⁶ Sesuai dengan firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

⁴ Ahmad Fahmi Wildani, *Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran surah an-Nisa' Ayat 34 dalam tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)*, (Surabaya: 2018), 03.

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 272

⁶ H. Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), 02.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur’an berbahasa Arab, agar kamu mengerti*” (Q.S Yusuf: 2)⁷

Sebagai wahyu Ilahi, al-Qur’an berlaku sepanjang zaman, namun karena manusia memiliki kemampuan yang terbatas untuk menggali dan mendalami kedalaman kandungannya, manusia menjadikan al-Qur’an sebagai petunjuk yang asing dalam kehidupannya. Kewajiban dalam menghadirkan kandungan yang terdapat didalam al-Qur’an telah memecahkan keterbatasan manusia dalam memahami ayat al-Qur’an, sehingga rahasia misterius yang terkandung dalam surah dan ayat bisa terungkap. Keterbatasan sarana dan prasarana di zaman permulaan Islam menjadikan al-Qur’an hanya bisa dibuktikan oleh umat akhir zaman yang telah menemukan kekuatan teknologi.⁸

Al-Qur’an yang diyakini sebagai firman-firman Allah SWT. adalah petunjuk bagi umat manusia. Agar selaras dengan yang Allah SWT. kehendaki untuk mencapai kebahagiaan, seseorang harus dapat memahami arti petunjuk tersebut. Upaya memahami makna firman-firman Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia, itulah yang disebut tafsir.

Kebutuhan uraian dalam bentuk tafsir untuk mengungkapkan kandungan Al-Qur’an dibutuhkan oleh segenap umat manusia. Lebih penting lagi, pahamiilah bahwa manfaat tuntunan Allah SWT. tidak terbatas pada akhirat saja. Petunjuk-petunjuk ini juga menjamin kebahagiaan manusia di dunia ini. Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk menafsirkan firman-

⁷ Departemen Agama RI:235.

⁸ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 02

firman Allah SWT. dengan mempertimbangkan berbagai pedoman, beberapa diantaranya ada yang jelas dan terperinci, sementara yang lain ada juga yang tidak jelas dan global. Jangankan yang samar, bahkan yang sudah jelas terkadang masih membutuhkan penafsiran. Sangat mustahil untuk sepenuhnya memahami al-Qur'an hanya dengan mendengar ayat ini dibacakan, atau bahkan membacanya empat atau lima kali. Tujuan ini pun tidak akan tercapai jika kita hanya mengandalkan pemahaman satu orang atau satu generasi saja.⁹

Ketika al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad SAW. sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada para sahabat makna yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang tidak dipahami atau ayat yang maknanya tidak jelas. Keadaan ini terus berlangsung hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW., meskipun harus diakui bahwa kita tidak mengetahui semua penjelasan tersebut, karena tidak diberitahu atau Nabi Muhammad SAW. sendiri yang tidak menjelaskan seluruh kandungan al-Qur'an. Disebutkan oleh Subhi as-Shalih bahwa Rasulullah SAW. merupakan orang pertama yang memberikan *syarah* (penjelasan) untuk al-Qur'an.¹⁰

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagian dari redaksi yang diucapkan atau ditulis tidak dapat dipahami maksudnya dengan jelas dan pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan banyak macam penafsiran yang berbeda. Jika berbicara tentang al-Qur'an, secara umum para sahabat Nabi menyaksikan turunnya wahyu, memahami struktur bahasa

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 113

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung, Tafakur), 5

secara ilmiah, mengetahui konteksnya serta mengetahui arti kosakatanya masih banyak dari mereka yang berbeda pendapat, bahkan pemahaman mereka kurang tepat dalam memahami firman Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, para ulama menekankan bahwa tafsir merupakan “suatu penjelasan dari maksud dan makna firman-firman Allah SWT. sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir)”.¹¹

Berdasarkan pengertian tafsir sebagaimana diatas, maka menjadi jelas bahwa al-Qur'an yang kandungannya telah diungkap oleh para mufassir memberikan ruang paham kepada individu-individu untuk memahaminya dengan jelas, dan juga penafsiran-penafsiran tersebut dapat mencerminkan perkembangan dan bentuk pemikiran mereka. Banyak dari kaum Muslim yang berusaha untuk membuktikan kebenaran-kebenaran, atau kemukjizatan al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT. melalui penafsiran, walaupun terkadang ada pemaksaan-pemaksaan dalam penafsiran tersebut hanya karena ingin membuktikan kebenaran ilmiah melalui al-Qur'an.¹² Melalui penafsiran, umat Muslim bisa memahami dan mengetahui lebih jelas dan lugas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang sulit untuk difahami. Akan tetapi, tidak semua ayat-ayat al-Qur'an bisa ditafsirkan (seperti *Fawa>tihus suwa>r*).

Secara garis besar, al-Qur'an telah membina manusia dari segi spiritual, akhlak, dan juga mental. Dalam hal mental-spiritual, al-Qur'an terlebih dahulu menyucikan jiwa seperti membersihkan hati dari perbuatan syirik, riya', takabbur, *sum'ah*, kufur, dengki, hasud, dan lain sebagainya.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 113

¹² *Ibid*, 154

Kemudian al-Qur'an mengisi jiwa manusia dengan sesuatu yang menghiasi jiwa mereka seperti tawakal, sabar, takwa, iman, mengalah, bersyukur, dan lain sebagainya.¹³ Akan tetapi, kebanyakan dari manusia di zaman sekarang menjalani hidup dengan tidak tawakkal, banyak dari mereka yang sering mengeluh karena hidupnya kekurangan dan tidak sesuai ekspektasi mereka. Banyak juga dari mereka yang hidupnya berlebih-lebihan (hedonisme) dan tidak sesuai keadaan hidup yang sebenarnya.

Secara logis, kaum hedonisme tidak bisa membatasi diri untuk tidak membenarkan tingkah laku mereka berlebihan. Kesenangan bukan sebuah tujuann, karena belum tentu kesenangan bisa selamanya menjadi milik kita.¹⁴ Akan tetapi, perlu adanya pengendalian diri. Dalam hal ini tidak sama dengan meninggalkan kesenangan, yang terpenting adalah mempergunakan kesenangan secara baik-baik dan tidak membiarkan terbawa olehnya. Artinya, Allah SWT. sangat menganjurkan perlakuan hemat dalam hidup. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S Al-A'raf: 31).¹⁵

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa Allah SWT. tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Orang yang jadi penganut hedonisme ini menganggap bahwa hidup hanya tentang berfoya-foya dan menikmati hidup

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan al-Qur'an*, (PT Qaf Media Kreativa, 2017), 83

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 239

¹⁵ Al-A'raf: 31

dengan menghambur-hamburkan harta, dan bergaya diluar batas kemampuan. Terlebih di zaman sekarang ini kesuksesan diukur dari seberapa banyak seseorang menguasai harta kekayaan, menikmati hidup tanpa melihat terlebih dahulu sumber harta tersebut didapatkan. Tidak sedikit dari orang-orang yang jadi penganut hedonisme ini khususnya para remaja di zaman sekarang ada yang sampai berani melawan orang tua demi mendapatkan kenikmatan hidup dengan berfoya-foya. Pada dasarnya, orang yang jadi penganut hedonisme ini karena banyak bergaul dengan lingkungan yang kurang sehat. Seperti para remaja yang mempunyai genk atau sekelompok teman yang sering nongkrong diluar, bisa juga karena dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis sehingga dilampiaskan dengan cara berfoya-foya dan hidupnya di perkotaan.¹⁶

Masyarakat perkotaan justru lebih sejahtera dan memiliki daya beli yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di luar daerah, yang tentunya paling terpengaruh oleh modernisasi ini. Gaya hidup hedonisme ini banyak mempengaruhi para remaja, karena remaja adalah generasi yang paling mudah terpengaruh era globalisasi atau era modern.

Gaya hidup seseorang bisa ditilik dari hal-hal yang mereka konsumsi, baik dari konsumsi jasa atau barang, bahkan mereka rela menabung, mengurangi pola makannya, dan juga sampai berani berbohong kepada orang tuanya dengan cara meminta uang secara berlebihan dengan alasan uang tersebut untuk kebutuhan sekolah atau kampus. Tidak hanya itu,

¹⁶ Annisa Nabila Zulfa, *Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi' Az-Zaman Sa'id An-Nursi)*, (Jakarta: 2020), 4

terkadang mereka juga sampai menjual dirinya hanya demi memperoleh uang yang lebih banyak dan dapat dipakai untuk bersenang-senang dan mencari kebebasan. Seseorang yang menjalani hidup dengan hedonisme ini untuk mencari kesunyian dan ketenangan bagi dirinya. Pada hakikatnya, gaya hidup hedonisme tidak hanya diminati oleh para remaja saja, akan tetapi diminati juga oleh kalangan anak-anak tingkat SD. 54% anak-anak menggunakan uangnya untuk tujuan diri sendiri dan hanya memenuhi keinginannya. Dan 28% anak-anak yang memilih uangnya untuk disisihkan dan untuk ditabung.¹⁷

Kaum hedonisme identik dengan mereka yang hidupnya berlebihan, baik itu pangkat, keturunan dan jabatan. Hanya dengan mengejar bentuk kebahagiaan dan menjauhi sesuatu yang tidak membuatnya bahagia. Sebenarnya, kehidupan yang dijalani dengan kesederhanaan akan membawanya pada ketenangan jiwa, ketentraman hati dan kebahagiaan yang utama. Problem akademiknya adalah, kita banyak mengetahui dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama, menumpuk harta dalam ajaran agama Islam tidak dianjurkan, dan dari setiap harta yang kita miliki disitu terdapat hak orang lain juga. Maka dari ini, peneliti mengangkat judul “Hedonisme Dalam Al-Qur’an “Analisis Surah At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Azhar H. Abdul Malik Karim Amrullah Dan Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab”

¹⁷ Annisa Nabila Zulfa, *Pandangan Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi’ Az-Zaman Sa’id An-Nursi)*, Skripsi, (Jakarta: 2020)”, 4

B. Fokus Penelitian

1. Apa nilai-nilai hedonisme dalam surah at-Takatsur?
2. Bagaimana penafsiran dan pandangan H. Abdul Malik Amrullah tentang hedonisme pada surah at-Takatsur dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai hedonisme dalam surah at-Takatsur.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran dan pandangan H. Abdul Malik Amrullah tentang hedonisme pada surah at-Takatsur dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa berguna bagi pengembang serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang hedonisme dalam al-Qur'an terutama dalam bidang tafsirnya.

2. Secara Praktis**a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hedonisme dalam al-Qur'an perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab

tafsir Al-Misbah Serta bisa dijadikan bahan pembelajaran perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam memilih gaya hidup, dan juga sebagai dasar pengingat kepada khalayak bahwa bermegah-megah dan berfoya-foya diatas harta kekayaan bukanlah tujuan dari hidup. Peneliti berharap dari hasil penelitian bisa membuat masyarakat sadar bahwa berlebih-lebihan itu bukan satu-satunya cara untuk menikmati hidup.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terlebih untuk Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadikan sesuatu yang berguna bagi akademik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Hedonisme

Hedonisme berasal dari kata *hedone* (dalam bahasa Yunani) yang memiliki arti kenikmatan atau kesenangan. Pengertian hedonisme adalah pandangan hidup yang beranggapan bahwa kenikmatan dan kesenangan materi adalah tujuan utama dalam hidupnya. Bagi orang yang punya asumsi seperti ini, berfoya-foya, pesta, dan bersenang-senang merupakan tujuan utama hidupnya. Mereka beranggapan bahwa mereka hanya hidup

sekali, sehingga mereka selalu ingin menikmati hidupnya secara maksimal. Dalam lingkungan penganut anggapan ini, hidup dijalani sebebaskan-bebasnya, memenuhi keinginan dan menuruti hawa nafsunya tanpa batas.¹⁸ Ada yang mengatakan bahwa, hedonisme adalah pandangan hidup yang berasumsi bahwa seseorang akan bisa bahagia dengan cara mencari harta sebanyak-banyaknya dan menghindari dari perasaan-perasaan yang menyakitkan.

Dalam kamus *Al-Munawwir* disebutkan bahwa, hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa kebahagiaan dan kelezatan menjadi tujuan yang utama dalam kehidupan. Kemudian dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, hedonisme adalah paham yang beranggapan bahwa kepuasan merupakan satu-satunya alasan dalam tindak susila.¹⁹

2. Analisis

Ada banyak pengertian analisis. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menjelaskan suatu keseluruhan menjadi bagian dari keseluruhan sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: analisis merupakan penelitian terhadap apa yang terjadi untuk mengetahui situasi yang sebenarnya (sebab-musabab, dan lain sebagainya).²⁰ Analisis adalah penggalan peristiwa (baik dari segi karangan, perbuatan, dan sebagainya)

¹⁸ Ade Irma, *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda*, (Malang:Media Nusa Kreatif, 2016), 213

¹⁹ Maryam Ismail, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makasar*, Vol. 16 N0. 2: 2019, 193

²⁰ Yuni Septiani, "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual", *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol 3, No. 1 (Juni 2020): 132

untuk memperoleh kebenaran yang tepat (sebab-penyebab, asal-usul, dan sebagainya). Analisis adalah penjabaran suatu permasalahan pokok atas bagian-bagian, pendalaman bagian-bagian tersebut untuk memperoleh keterangan yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan.

3. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tertulis bahwa, perspektif merupakan sudut pandang atau pemikiran seseorang terhadap suatu peristiwa. Perspektif juga bisa didefinisikan dengan asumsi seseorang terhadap sesuatu yang dapat dijadikan acuan bagi orang lain.²¹

4. Tafsir

Tafsir merupakan Penjabaran atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar lebih mudah dan gampang dipahami. Secara bahasa, tafsir berasal dari "*al-fasru*" yang berarti "nyata dan juga jelas". Ibnu Manzur menyatakan bahwa *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsi* artinya membuka makna dari suatu kata yang tidak dipahami. Maka, secara istilah tafsir berarti membuka tabir untuk sesuatu belum diketahui dan juga menyingkap suatu makna kata yang belum terungkap. Dapat dipahami juga bahwa, tafsir merupakan rangkaian penguraian dari pembicaraan atau teks al-Qur'an, dan tafsir adalah uraian lebih lanjut mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh mufassir.²²

²¹ Nurhikma Kumala, "Perspektif Masyarakat Kabupaten Pangkep Terhadap Penerapan Label Halal Pada Produk Kosmetik", (Skripsi, UNMUH Makassar, 2021), 19

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur), 8

Menurut Abu Thalib al-Tha'labi, tafsir merupakan penjelasan lafadz dari sisi pandang hakiki atau majazi.²³



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

²³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu*:8

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang berjudul “Potret Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2014-2016)” yang ditulis oleh Shabrina Belinda Irawa mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana potret gaya hidup dikalangan mahasiswa, tepatnya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mahasiswa jadi penganut hedonisme dengan cara nongkrong setelah jam kuliah, pada saat weekend menghabiskan waktunya diluar rumah (seperti *mall* dan *cafe*).

Skripsi yang berjudul “Representasi Hedonisme Dalam Media Sosial Instagram @Awkarin” yang ditulis oleh Nadya Renatha mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang. Skripsi ini menjelaskan gaya hidup hedonisme dalam dunia maya (sosial media). Yang menjadi objek penelitian skripsi ini yaitu selegram asal Jakarta yang postingan di akun instagramnya dinilai megah sehingga membuat para remaja banyak mengikuti akun sosialnya.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)” yang disusun oleh Cut Trisnawati Agustina mahasiswi Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana pengaruh positif dari hedonisme terhadap perilaku konsumtif mahasiswa prodi Ekonomi Syariah FEBI UIN Ar-Raniry Aceh.

Jurnal yang berjudul “Hedonisme dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa: Kajian Semiotika Roland Barthes” yang ditulis oleh Burhabuddin Aulia mahasiswa Program Studi S2 Kajian Sastra dan Budaya Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa hedonisme dalam Novel Antologi Sastra Karya Ika Natassa memiliki beberapa aspek yang terkandung didalamnya, seperti: pilih-pilih makanan, suka berbelanja, dan lain sebagainya.

Jurnal yang berjudul “Hedonisme dan Pola Hidup Islam”. Jurnal Vol. 16 No.. 2 ini ditulis oleh Maryam Ismail dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang hedonisme dalam pandangan Islam, dan cara-cara Islam menangkal hedonisme.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Potret Gaya Hidup Hedonisme Di Kalanga Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2014-2016)	Sama-sama mengangkat tema hedonisme	Terletak pada pendekatan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah <i>Living Qur'an</i>
2	Representasi Hedonisme Dalam Media Sosial Instagram @Awkarin	Sama-sama mengangkat tema hedonisme	Terletak pada pendekatan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah Studi Kasus (sosial media)
3	Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)	Sama-sama mengangkat tema hedonisme	Terletak pada pendekatan penelitian. Pada penelitian ini pendekatan penelitiannya adalah Studi Kasus.
4	Hedonisme dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa: Kajian Semiotika Roland Barthes	Sama-sama mengangkat tema hedonisme	Terletak pada teori penelitian, pada penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes
5	Hedonisme dan Pola Hidup Islam	Sama-sama mengangkat tema hedonisme	Terletak pada Rumusan Masalah, pada jurnal ini membahas bagaimana caranya mencegah dampak buruk hedonisme.

B. Kajian Teori

1. Hedonisme

Secara umum, hedonisme mempunyai arti pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. Pandangan mereka sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yakni pandangan Epikurus (seorang ahli bidang filsafat). Epikurus menyatakan, “Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karena esok engkau akan mati”. Pandangan Epikurus tersebut bukan pandangan yang pertama ditemui mengenai hedonisme, melainkan pandangan tersebut yang paling terperinci mengenai pembahasan tersebut.

Secara umum, gaya hidup hedonis ini tidak lepas dengan budaya populer (POP) yang menyertai aksi kehidupan remaja.²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menyatakan dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir At}a>bari*, bahwa pada Q.S Al-A'raf: 31 Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk makan dan minum yang telah Allah SWT. halalkan. Allah SWT. juga melarang hamba-Nya mengharamkan apa yang halal dan menghalalkan apa yang haram,²⁵

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perpindahan hedonisme, yaitu:

a. Faktor Internal

Fakto Internal, yang jelas dan paling utama dari faktor ini adalah diri sendiri. Sudah menjadi hal lumrah bagi manusia jika memiliki sifat ingin

²⁴ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 16

²⁵ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme*: 4

selalu bersenang-senang. Ada dari mereka yang bekerja keras demi hidup bersenang-senang dan bergelimang harta, bahkan ada juga memang malas bekerja akan tetapi keinginannya bisa hidup bersenang-senang sehingga dari ini mereka bisa melakukan hal-hal yang terlarang, seperti mencuri, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

Dalam faktor ini, yang paling utama adalah mendapat informasi dari luar. Bisa juga karena keadaan lingkungannya yang sudah terbiasa hidup hedonis, sehingga ia bisa terikut dalam lingkungan tersebut.

Sedangkan jenis-jenis hedonisme terdiri dari:

1) Hedonisme psikologis

Yaitu hedonisme yang menganggap manusia hanya menginginkan kesenangan. Jenis hedonisme ini dilakukan oleh manusia yang memiliki sifat menghindari rasa sakit dan derita. Bagi mereka penganut jenis hedonisme ini, melakukan gaya hidup dengan cara yang seperti ini bisa menghilangkan rasa sakit, bahkan bisa menjaga diri dari stres.²⁶

2) Hedonisme Evaluatif

Yaitu konsep jenis hedonisme ini, hanya kesenangan yang berharga atau ketidaksenangan dianggap sesuatu yang tidak pantas diterima. Jenis hedonisme ini menetapkan tujuan tertentu yang diinginkan, dan ia yakin bahwa dengan mencapainya tujuan tertentu bisa mendapatkan kesenangan.

²⁶ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 198

Adapun kelebihan dari hedonisme adalah:

- a. Pantang menyerah sebelum mendapatkan yang diinginkan,
- b. Motivasi yang kuat untuk mencapai keinginannya,
- c. Memanfaatkan waktu secepat.²⁷

2. Tafsir

Secara etimologi, tafsir berarti *al-'i>dah wa al-tibya>n* (menjelaskan).²⁸ Tafsir adalah sebuah alat (ilmu) yang bertujuan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang menjelaskan tentang semua arti yang terdapat didalamnya, menguraikan hukum-hukumnya, dan mengutarakan hikmah-hikmahnya.²⁹ Imam Az-Zarkasyi menyatakan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu untuk memahami kalam Allah SWT dan memberi penjelasan terhadap arti-artinya. Sedangkan menurut Imam As-Suyuthi, tafsir adalah ilmu untuk mengetahui sesuatu yang terselubung dibalik ayat-ayatnya, seperti mengetahui nuzulul Qur'annya, susunan ayat, kisah-kisah, surat-surat, muhkam dan mutasyabih, 'Am, khash, mutlak, muqayyad, nasikh dan mansukh, makkiyah dan madaniyah, mujmal dan mufassar.³⁰

Tafsir mempunyai beberapa metodologi dalam menentukan penafsiran, diantaranya adalah:

1) Madzhab Tafsir

²⁷ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 198

²⁸ Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 5

²⁹ Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Gema Insani, 48

³⁰ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 1

Ada tiga macam madzhab tafsir, yakni:

a) Tafsir *bi al-Riwayah* (*bi al-Ma'thur*), yakni tafsir yang dapat dibuktikan keshahihannya (tafsir yang berdasarkan ilmu),³¹ cara penafsiran yang dilakukan dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (Q.S al-Hajj:30 dengan al-Ma'idah:3), menafsirkan ayat al-Qur'an dengan sunnah (hadits) (Q.S al-An'am: 82 dengan hadits yang diriwayatkan oleh 'Alaqah dari Abdillah yang menjelaskan tentang definisi syirik), menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in. Contoh kitabnya yaitu kitab tafsir *Ma'ali al-Tanzil* karya Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi.

b) Tafsir *bi al-Dirayah*, yakni penafsiran yang dilakukan dengan berdasarkan rasionalitas pikiran (*al-Ra'yu*) dan pengetahuan empiris (*al-dirayah*). Contoh kitabnya adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Muhammad bin Umar bin al-Husain al-Razy.

c) Tafsir *bi al-Isyari*, yakni cara penafsiran dengan menunjukkan makna yang tersembunyi, sehingga tidak sama dengan makna dzahirnya. Contoh kitabnya adalah kitab *Tafsir Al-Qur'anul Kariem* karya Sahl bin 'Abdullah at-Tathari.³²

³¹ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), 87

³² Ahmad Izzan, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Utama Press), 8

3. Metode *Muqa>ran* (Komparatif)

Secara etimologi, kata *muqa>ran* merupakan bentuk masdar dari kata مقارنة — يقارن — قارن yang berarti perbandingan (komparatif).³³

Metode *muqa>ran* adalah metode penafsiran yang menggunakan pendekatan perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang susunan katanya berbeda tetapi isi kandungannya sama. Metode *muqa>ran* bisa dilakukan dengan membandingkan antara ayat satu dan ayat lainnya, namun dalam ayat tersebut terdapat redaksi yang sama.

Menurut Abd Hayy al-Farmawi, metode *muqa>ran* adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat tersebut, baik dari mufasir generasi salaf maupun generasi khalaf.³⁴

Metode ini mengelompokkan perbandingannya dalam tiga macam, yaitu:

- 1) Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain yang memiliki redaksi sama atau mirip dalam kasus tersebut.
- 2) Perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadits.

³³ Idmar Wijaya, *Tafsir Muqaran*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang

³⁴ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol 9, No. 1 (STAI Al-Ishlahiyah Binjai: 2020), 43

3) Perbandingan antara penafsiran mufassir satu dengan mufassir yang lain.³⁵

4. Teori *Double Movement*

Dalam metode *muqarran* ini juga butuh teori untuk menganalisis teks penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti menggunakan teorinya Fazlur Rahman, yakni hermeneutika *double movement* (gerakan ganda). Fazlur Rahman menyebutkan bahwa *double movement* sebagai langkah untuk menelaah dari situasi sekarang kepada situasi pewahyuan, dan kemudian kembali dari masa lampau ke masa sekarang.³⁶

Pendapat lain mengatakan, bahwa teori *double movement* ini merupakan sebuah metode pendekatan sosio-historis an teori ini memiliki dua gerakan. Gerakan pertama adalah memahami makna atau arti teks dan menelaah situasi atau permasalahan historis yang menjadi sebab teks itu muncul, sedangkan gerakan kedua setelah mencari pesan atau tujuan (pesan moral) yang menjadi sebab diturunkannya teks, selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut ke konteks zaman sekarang. Sehingga pesan al-Qur'an yang universal itu dapat diterapkan kepada konteks zaman sekarang.³⁷

³⁵ Abd. Rahman, *Ulumul Qur'an Menuju Hidup Berkah Dunia Dan Akhirat*, (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2021), 91

³⁶ Fahmi Ulyati, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam QS. An-Nisa' (4): 3 Tentang Poligami", *Jurnal Syariat*, Vol III, No. 01 (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UNSIQ: 2017), 20

³⁷ Beta Firmansyah, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Kasus Poligami", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 27

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an adalah jawaban Tuhan atas realitas yang muncul, sehingga setiap ayat yang diturunkan bukanlah sebuah kalimat yang berdiri sendiri, melainkan terkait dengan konteks sosio-historis, budaya, dan persoalan yang kita hadapi saat ini. Dengan istilah lain, al-Qur'an dan asal muasal al-Qur'an dan umat Islam dilihat dari kacamata sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio-historis.³⁸

Melalui metode *double movement*, Fazlur Rahman berharap dapat menyadarkan dunia islam akan tanggung jawab kesejarahannya melalui landasan moral yang kuat berdasarkan al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang melahirkan nilai-nilai akhlak yang paling sempurna dan harus dipahami sebagaimana mestinya. Satu kesatuan yang utuh. Pemahaman yang utuh dan menyatu ini harus dilakukan melalui metode yang dapat dijelaskan secara religius dan ilmiah. Fazlur Rahman berpendapat bahwa tanpa metode yang tepat dan akurat, pemahaman al-Qur'an bisa menyesatkan, apalagi jika didekati secara atomistik. Nasaruddin Umar, seorang ulama yang berkompeten dibidang tafsir menyetujui pernyataan tersebut, beliau menyatakan bahwa "cara tafsir yang digunakan tidak sesuai dengan kecenderungan tafsir tahlili, ijmalii dan muqaran.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011), 178

Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an cenderung parsial, atomistik dan tidak lengkap, sehingga tidak dapat menangkap bahasa-bahasa al-Qur'an.³⁹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

³⁹ Muh. Yusuf Rahim, "Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman (Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial)", (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2022), 26

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksud dari pendekatan kualitatif yaitu peneliti harus berusaha menguraikan pandangan dan penafsiran tentang hedonisme dalam al-Qur'an surah At-takatsur perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dalam kitab tafsirnya yang berjudul "Al-Azhar" dan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul "Al-Misbah"

Untuk jenis penelitiannya, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian tersebut menggunakan penelitian berdasarkan buku-buku, kitab tafsir, jurnal, dan karya lainnya yang cocok dengan penelitian ini.⁴⁰

B. Lokasi Penelitian

Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), maka lokasi penelitian ini bisa diambil dari buku-buku dan kitab-kitab tafsir.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan berbagai aspek, sumber, setting dan tertulis. Karena dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut *Library Research*, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran kepustakaan dengan menela'ah dan mengkaji refrensi. Maka dapat diperoleh dari pengumpulan

⁴⁰ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6

data ini dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang peneliti susun, yaitu meliputi:

1. Sumber Data Primer

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya H. Abdul Malik Karim Amrullah dan kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang akan menjadi sumber rujukan yang utama.

2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan buku-buku atau jurnal yang berhubungan dengan hedonisme, sumber-sumber yang relevan, dan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.⁴¹

Dari kedua sumber tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan data penelitian tentang hedonisme dalam al-Qur'an studi analisis surah At-takatsur perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah dalam kitab tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah dengan lebih terperinci dan jelas. Sehingga dapat menjawab pertanyaan yang menjadi objek penelitian.⁴²

D. Teknik Analisis Data

Selain itu, selanjutnya peneliti menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode *Muqararan* (komparatif/perbandingan), yang mana metode ini adalah dengan cara membandingkan tafsir satu dan tafsir lainnya.

⁴¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104

⁴² Mamik, *Metodologi Kualitatif*: 104

E. Teknis Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data, untuk membuktikan kevalidan data peneliti menggunakan metode triangulasi dengan cara mengumpulkan semua data-data yang berkaitan dengan permasalahan dan dengan cara menganalogikan penafsiran mufassir satu dengan mufassir lainnya atau dengan kajian lainnya. Untuk lebih memperkuat dan lebih akurat, pada penelitian ini peneliti mencantumkan sumber referensi atau sumber rujukan yang dijadikan acuan pada penelitian ini dalam penyusunan penelitian.⁴³

Triangulasi disini berarti suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Disebutkan juga triangulasi adalah menelusuri dengan cepat pengujian data yang telah ada dalam mengoptimalkan tafsir. Triangulasi adalah suatu cara untuk memperoleh data yang benar-benar valid.⁴⁴

F. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian teratur dengan baik sebagai langkah untuk mempermudah jalannya proses penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan yang telah dilakukan peneliti yaitu meliputi:

1. Tahap pra-pengerjaan

Dalam tahap pertama ini meliputi: menentukan judul penelitian dengan latar belakang, menentukan rumusan masalah, fokus penelitian,

⁴³ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 10, No. 1, (April: 2010), 55

⁴⁴ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas":55

manfaat penelitian, dan mengecek semua penulisan sebelum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2. Tahap pengerjaan

Dalam tahap kedua ini, peneliti menentukan dari mana saja pengumpulan sumber data dan menggali informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Tahap analisis data

Dalam tahapan ketiga ini, peneliti mengumpulkan data, sumber rujukan, informasi, dan lain sebagainya.

4. Tahap penelitian

Tahap terakhir adalah, peneliti menyusun dari hasil penelitian secara tertib dan runtun sesuai panduan instansi. Pada tahap ini juga peneliti mengecek mengevaluasi kembali hasil penelitian. Jika terdapat hasil penelitian yang kurang tepat dan kurang valid, maka dilakukan penelitian ulang seperti penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian teori yang berhubungan dengan hedonisme dalam surah At-takatsur.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitiannya, terdiri juga dari teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data.

Bab IV Biografi

Pada bab ini berisi tentang biografi tokoh yang digunakan dalam penelitian skripsi.

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian, hasil penelitian, dan penyajian data. Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitiannya dan menentukan kesimpulan dari hasil penelitian

Bab VI Penutup

Karena bab ini ada bab terakhir dalam proposal penelitian, maka isi dari bab ini adalah kesimpulan pembahasan dan saran-saran.

BAB IV

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Hamka terlahir dari pasangan Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul dan Safiyah. Nama bayi ini mengikuti nama Abdul Malik, putra dari Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Mekkah. Syaikh Ahmad Khatib, yang pada masa pemerintahan Syarif Husain di Mekkah pernah menjadi Duta besar kerajaan Hasyimiyah di Mesir adalah guru Haji Rasul.

Hamka lahir pada hari Ahad, 17 Februari 1908 M yang bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H disuatu kampung yang bernama Tanah sirah, sekarang daerah ini masuk wilayah Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Leluhur Hamka adalah Tuanku Pauh Pariaman, salah satu panglima perang dalam perang Paderi dan ulama' besar. Ia juga keturunan bangsawan adat Minangkabau yang lahir dari suku Tanjung.⁴⁵

Menginjak umur tujuh tahun, Hamka mulai masuk ke sekolah desa. Kemudian, sembari mengikuti pelajaran setiap pagi di sekolah desa, ia juga mengikuti kelas sore di Diniyah School. Sekolah ini adalah sekolah agama yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunus pada tahun 1916 untuk menggantikan sistem pendidikan tradisional berbasis surau. Pada waktu itu

⁴⁵ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2021),. 1

juga kegemaran Hamka dalam bidang bahasa membuat ia sangat cepat menguasai bahasa Arab.⁴⁶

Pada tahun 1918, dikala Hamka masih berusia 10 tahun, sang ayah mendirikan pondok pesantren di padang panjang yang diberi nama “SUMATERA T{AWA>LIB”. Sejak itu, Hamka menyaksikan kegiatan sang ayah dalam menyebarkan paham dan keyakinannya. Pada akhir tahun 1924, saat berusia 16 tahun, Hamka berangkat ke tanah jawa tepatnya ke kota Yogyakarta. Di tempat itu ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern pada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soejopranoto, dan H. Fakhruddin. Dari mereka itulah Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah.⁴⁷

Setelah enam bulan di Yogyakarta, Hamka pergi ke Pekalongan, Jawa Tengah. Bertemu dan belajar kepada kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang kemudian menjadi ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1953-1959). Pertemuannya dengan Sutan Mansur mengukuhkan tekadnya dalam perjuangan dakwah. Dari kakak iparnya, ia berkesempatan mengikuti berbagai pertemuan Muhammadiyah dan berpidato di khalayak umum. Di Pekalongan, ia juga bertemu dengan ayahnya yang tidak bisa pergi ke Mesir setelah Kongres Internasional Khilafah ditunda.⁴⁸

⁴⁶ Dadi Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta*, (Yogyakarta: C-Klik Media, 2021), 2

⁴⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2016), 3

⁴⁸ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat*: 10

Dari usia 17 tahun, ia sudah mulai menulis roman berjudul Siti Rabiah. Keluarganya menentang menulis. Hamka sebaliknya terus mencari jati dirinya dan berusaha lepas dari bayang-bayang nama besar sang ayah. Dengan penguasaan bahasa Arabnya, ia mampu mempelajari karya-karya ulama besar dan penyair Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Mustafa al-Manfaluti, Husain Haikal dan Abbas al-Aqqad.⁴⁹

Pada tahun 1927, Hamka mulai meniti kariernya sebagai guru agama di perkebunan tebing tinggi, Medan. Setelah satu tahun kemudian, ia menikah dan beserta istrinya pindah ke Padangpanjang. Pada tahun 1953, Hamka diangkat sebagai penasihat Pengurus Pusat Muhammadiyah. Ia kemudian terjun ke dunia politik sebagai pegawai pemerintah. Ia tergabung dalam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang ingin memperjuangkan Islam melalui mekanisme konstitusional.

Pada tahun 1958, Hamka mengikuti konferensi Islam di Lahore, Pakistan. Namun pada tahun 1964, Presiden Soekarno memenjarakannya atas tuduhan konspirasi dengan Malaysia. Di penjara, ia mulai menulis kitab tafsir yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Kitab tafsir tersebut diberi nama kitab tafsir “al-Azhar”. Setelah bebas dari penjara, pada tahun 1966 Hamka diangkat menjadi anggota Komisi Permusyawaratan Politik Nasional, anggota Komisi Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1968, ia menjadi imam masjid Al-Azhar di Jakarta.

⁴⁹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu*, (Arqom Ahmad: 2015), 4

1) Karya Hamka

Beberapa karya Hamka berikut ini:

- a. Di bawah lindungan ka'bah,
- b. Tenggelamnya kapal Van Der Wijck,
- c. Merantau ke Deli,
- d. Didalam lembah kehidupan,
- e. Agama dan perempuan,
- f. Kedudukan perempuan dalam Islam,
- g. Tafsir Al-Azhar juz I-XXX,
- h. Studi Islam,
- i. Sejarah umat Islam jilid I-IV,
- j. Tasawuf Modern,
- k. Falsafah hidup,
- l. Kenang-kenangan hidup jilid I-IV,
- m. Lembaga budi,
- n. Lembaga hidup.⁵⁰

2) Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Hamka disebut al-Azhar karena menyerupai masjid yang dibangun dihalamannya yang di Kebayoran Baru. Nama ini terinspirasi dari Syaikh Mahmud Syalthuth yang berharap agar benih keilmuan dan pengaruh spiritual tumbuh di Indonesia. Awalnya, Hamka menyampaikan tafsirnya melalui ceramah subuh kepada jama'ah masjid al-Azhar di

⁵⁰ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu*, (Arqom Ahmad: 2015), 146-152

Kebayoran Baru, Jakarta. Tafsir Hamka dimulai dengan surah al-Kahfi, juz XV. Tafsir ini mendapat sentuhan pertama dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 diterbitkan dalam majalah dua mingguan “Gema Islam”, terbit pertama kali pada 15 Januari 1962 untuk menggantikan panji masyarakat, yang dilarang oleh Soekarno pada tahun 1960.⁵¹

Pada hari senin, 12 *Rabi’ul Awwal* 1383 bertepatan dengan 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa rezim lama atas tuduhan mengkhianati tanah airnya sendiri dan dijatuhi hukuman selama 2 tahun 7 bulan penjara. Disinilah Hamka menghabiskan waktunya menulis dan menyelesaikan 30 juz tafsirnya. Ia menyampaikan kesadaran dan terimakasih atas berbagai dukungan oleh para ulama kepadanya, perwakilan Aceh, Sumatera timur dan Palembang, para ulama Mesir, ulama al-Azhari, Syaikh Ahmad Sharbasi, Syaikh Muhammad al-Ghazali, dari Makassar, Jawa Timur, Banjarmasin, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

Pada tahun 1967, tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya. Tafsir ini secara langsung menjelaskan latar hidup penafsirnya. Ia mengungkap sifat masyarakat dan sosial budaya yang terjadi pada waktu itu. Selama 20 tahun, tulisan-tulisannya mampu menangkap kehidupan dan sejarah sosial-politik masyarakat yang menunjukkan ambisinya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara.

⁵¹ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1 (STAI Sunan Drajat Lamongan: 2016), 28

Penangkapan atas ia malah memperkuat *iltizam* dan tekad perjuangannya serta dapat menanamkan semangat dan kekuatan baru dalam pemikiran dan pandangan hidupnya.⁵²

3) Bentuk, Corak, Metode dan Karakteristik Penafsiran

Jika ditilik dari penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya, dari segi sumber atau bentuk penafsiran, tafsir al-Azhar merupakan perpaduan antara tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-Ra'yi*. Adapun corak/warna yang dipakai dalam kitab tafsir ini adalah corak *adabi ijtima*> 'i, dimana hal ini tampak dari latar belakang Hamka yang merupakan seorang sastrawan sehingga ia berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.⁵³

Secara umum, Metode yang diterapkan dalam tafsir al-Azhar tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lainnya, yakni menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematika tertib mushafi.⁵⁴

B. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Sejak kecil, ayahnya menanamkan dan mengajarnya untuk mencintai al-Qur'an. Ketika ia berusia 6 tahun, ayahnya menganjurkannya untuk belajar al-Qur'an yang diasuh oleh ayahnya sendiri.

⁵² Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (STAI Sunan Drajat Lamongan: 2016), 28

⁵³ Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologi", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, (STAIN Datokarama: 2009), 368

⁵⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (UIN Mataram: 2018), 28

Ayahnya juga menyampaikan secara ringkas kisah-kisah al-Qur'an dan benih kecintaannya terhadap al-Qur'an mulai tumbuh dari sini.

Setelah menamatkan pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, disamping itu ia juga nyantri di pesantren Darul Hadits Al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima dikelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan pendidikannya dan mendapat gelar LC (S1) di Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits. Kemudian, ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama dan meraih gelar masternya pada tahun 1969 dengan tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'i Al-Qur'an Al-Karim* dengan spesialisasi tafsir al-Qur'an.⁵⁵

Pada usia 25 tahun, ia dipercaya sebagai dosen di IAIN Alauddin Ujung Pandang, dan pada tahun 1973-1980 menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia ditugaskan pada jabatan lain di kampus sebagai koordinator Perguruan Tinggi Swasta (cakupan wilayah VII di Indonesia Timur), sedangkan diluar kampus sebagai asisten pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pmimpinan mental (BIMTAL). Pada tahun 1980, ia kembali berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studinya di *Universitas al-Azhar*.⁵⁶

⁵⁵ Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8, No. 2 (UIN SUKA Yogyakarta: 2018), 175

⁵⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, 23

Pada tahun 1982, ia meraih gelar doktor pada ilmu-ilmu al-Qur'an dengan predikat yudisium *Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama di Universitas yang sama. Komitmennya terhadap pendidikan membawanya menjadi direktur IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tahun 1992 hingga 1999. Kiprahnya tidak terbatas pada akademisi. Ia diangkat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1985-1998, sebagai anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002, dan pada tahun 1998 dipercaya sebagai Menteri Agama RI. Ia juga terkenal sebagai penulis yang amat produktif.⁵⁷

1) Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis produktif, M. Quraish Shihab telah menerbitkan beberapa karya yang dipublikasikan. Di antara karya-karyanya, terkhusus yang berhubungan dengan studi al-Qur'an adalah:

- a) Tafsir al-Manar: keistimewaan dan kelemahannya (1984),
- b) Filsafat hukum Islam (1987),
- c) Mahkota tuntutan ilahi: tafsir surah al-Fatihah (1988),
- d) Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat (1994),
- e) Studi kritik tafsir al-Manar (1994),
- f) Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan (1994),

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013)

- g) Wawasan al-Qur'an: tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat (1996),
- h) Hidangan ayat-ayat tahlil (1997),
- i) Tafsir al-Qur'an al-Karim: tafsir surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu (1997),
- j) Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib (1997),
- k) Sahur bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997),
- l) Menyingkap tabir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam perspektif al-Qur'an (1998),
- m) Fatwa-fatwa seputar al-Qur'an dan hadits (1999),⁵⁸
- n) Logika agama (2005),⁵⁹
- o) Untaian permata buat anakku: pesan al-Qur'an untuk mempelai (1995),
- p) Tafsir al-Misbah, (1999),⁶⁰
- q) Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (2006),
- r) Muhammad Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (2008),
- s) Seri yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an,

⁵⁸ Atik wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1 (KMIP UNY, Yogyakarta: 2014), 117

⁵⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, (IAIN Sumatera Utara Medan: 2010), 260

⁶⁰ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela'ah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 100, (2004), 58

- t) Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (2010),
- u) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (2011),
- v) Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (2012),
- w) Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (1999),
- x) Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili (1999),
- y) Pengantin Al-Qur'an (1999),
- z) Satu Islam, Sebuah Dilema (1987).⁶¹

2) Latar Belakang Penulisan Kitab Tasir Al-Misbah

Ditilik dari segi bahasa, al-Misbah sendiri berarti “lampu, pelita, atau lentera”. M. Quraish Shihab mencoba membuat al-Qur'an lebih membumi dan isinya lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Terdapat beberapa alasan dalam penulisan Tafsir al-Misbah, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan panduan sederhana bagi umat Islam untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an, menjelaskan secara rinci baik pesan-pesan yang dijelaskan dalam al-Qur'an maupun topik-topik yang terkait dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena sementara banyak yang tertarik untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, menurutnya ada keterbatasan dalam hal waktu, keilmuan dan referensi.

⁶¹ Yovi Pebriyanti, Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 48

- b. Kesalahan Muslim dalam interpretasi komitmen al-Qur'an, perlu dijelaskan pesan-pesan al-Qur'an secara lebih detail dan mendalam.
- c. Kesalahan para akademisi yang tidak memahami masalah-masalah keilmuan yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an, banyak diantara mereka yang tidak memahami sistematika penulisan al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.
- d. Mendapat dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya. Hal-hal inilah yang membuat Quraish Shihab menuliskan tafsirnya.⁶²

3) Bentuk, Corak, Metode dan Karakteristik Penafsiran

Menilik dari jilid pertama sampai jilid ke-15, kecenderungan metode yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah metode tahlili (analisis). Metode tahlili yaitu mencoba menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya, kecenderungan dan pandangan yang ia sajikan secara berurutan sesuai urutan mushaf. Dalam metode tahlili biasanya meliputi pemahaman kosa kata ayat, rasionalitas ayat atau hubungannya dengan ayat sebelumnya, asbabun nuzul (bila ada), makna global ayat tersebut, pendapat para ulama. Namun ada juga yang menyertakan

⁶² Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal*, Vol. 21, No. 1, (Institut PTIQ Jakarta: 2019), 31

i'rabnya, berbagai fase qiro'at, dan juga susunan kata-katanya yang mempunyai keistimewaan.⁶³

Quraish Shihab melakukan penafsirannya menggabungkan sumber tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*. Penafsirannya selalu disertai dengan interpretasi akal atau ijtihad. Namun bukan berarti pendekatan penafsiran *bi al-ma'thur* tidak digunakan. Penjelasan ayat-ayat dan hadits-hadits Nabi lainnya digunakan untuk menegaskan ijtihadnya, seperti yang berhubungan dengan aspek eksternal teks seperti yang berhubungan asbabun nuzul, kisah-kisah, makkiyah dan madaniyah, *nasihk* dan *mansukh*. Aspek ini adalah ilmu *naqliyah* berdasarkan sejarah. Tidak ada tempat untuk ijtihad dalam ilmu ini kecuali studi sejarah atau komprominya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *bi al-ma'thur* nampaknya merupakan ilmu yang menghimpun semua ilmu yang menjadi pengantar tafsir *bi al-ra'yi*.⁶⁴

Selain itu, tafsir-tafsir yang mengikuti metode tahlili juga diwarnai oleh kecenderungan dan kemampuan para penafsir sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Tafsir al-Misbah juga mengarahkan penafsirannya pada gaya penafsiran *al-adabi ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang bersinggungan dengan persoalan sosial atau penerapan hukum-hukum al-Qur'an ditengah-tengah mereka. Hal ini

⁶³ Yayat Suharyat, dkk, "Metodologi Tafsir Al-Misbah", *Jurnal*, Vol. 2, No. 5, (UNISMA Bekasi: 2022), 71

⁶⁴ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021), 52

terdapat pada jilid 1-15 tafsir ini yang berusaha mensosialisasikan hukum amali dikalangan masyarakat.⁶⁵



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶⁵ Zainal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Jurnal*, Vol. XIII, no. 1, (Trenggalek: STIT Sunan Giri, 2020), 19

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Hedonisme Dalam Surah At-Takatsur

Hedonisme dalam praktek kehidupan umat manusia dinilai kurang baik karena dapat menjadikan mental seseorang tidak terkendali dan lepas dari kesederhanaan hidup. Hedonisme merupakan gaya hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas sehari-hari mereka, baik dari segi pakaian atau makanan yang dikonsumsi.⁶⁶

1) Nilai-nilai hedonisme yang terkandung dalam surah at-Takatsur

Terdapat beberapa nilai-nilai dalam surah at-Takatsur:

a. Nilai akhlak

Surah at-Takatsur memberi peringatan kepada kita agar tidak melakukan perbuatan yang tercela yakni bermegah-megahan atas harta kekayaan, pangkat dan keturunan, sehingga menjadikan orang yang lalai atas tanggungjawab kita sebagai hamba. Berbangga-bangga atas pangkat dan keturunan dapat menjadikan kita sombong dan angkuh sehingga kita merasa kitalah yang paling tinggi dari yang lain, padahal pangkat dan keturunan tersebut hanya sebagai amanah yang sifatnya sementara di dunia saja. Berbangga-bangga

⁶⁶ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak", *Jurnal*, Vol. 8, No. 2, (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2018), 4

atas harta kekayaan sampai menjadikan kita lupa bahwa semua perbuatan itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.⁶⁷

Meskipun dalam al-Qur'an sudah banyak larangan untuk berlebih-lebihan dan bermegah-megahan, hal ini tidak menjadikan manusia malas dan takut untuk tetap mengumpulkan harta sehingga harta itu menjadikan manusia buta hati karena menilai sesuatu dari hartanya.

b. Nilai sosiologi

Dalam kehidupan manusia, secara horizontal manusia merupakan makhluk sosial yang sejatinya membutuhkan manusia lainnya dan tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, dalam bermasyarakat harus menciptakan keharmonisan dalam sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat, sudah banyak di zaman sekarang bagi seseorang memandang status sosialnya dari banyaknya harta kekayaan atau yang disebut dengan stratifikasi sosial.

Munculnya stratifikasi ini bermula dari masyarakat itu sendiri. Manusia sering memandang derajat manusia lainnya dengan cara melihat seberapa banyak harta yang ia miliki, padahal Allah tidak pernah memandang dan menilai manusia dari harta kekayaannya, pangkat dan keturunan. Dalam Islam, ketakwaan dan keimanan yang menjadi perbedaan antara manusia satu dan manusia lainnya. Sesuai

⁶⁷ Mahrus Ali, "Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur'an Surah At-Takastur:1-8 Dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb", (Skripsi IAIN Kudus: 2018), 56

dengan penjelasan dalam Q.S at-Takatsur bahwa stratifikasi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam bermasyarakat.

c. Nilai akidah

Selain penjelasan tentang akhlak dan sosial yang terkandung dalam surah at-Takatsur, ada juga penjelasan tentang akidah yang mana dalam surah at-Takatsur disebutkan bahwa neraka Jahim sebagai ancaman dan balasan bagi orang yang bermegah-megahan dan terlalai. Wujud dari neraka Jahim tidak ada yang lebih mengetahui kecuali Allah. Maka, Neraka Jahim hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh orang-orang menjadi penghuninya selama di akhirat.

Dari ancaman tersebut, kita dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, sehingga kita dapat memberi motivasi dan memberi peringatan kepada orang lain untuk tidak melakukan perbuatan tercela tersebut dan menjadikan kita selalu ingat akan siksaan Allah pada hari akhirat kelak.⁶⁸

2) Asbabun Nuzul

a. Pengertian Asbabun Nuzul

Terdiri dari dua kata pada Asbabun nuzul yang berasal dari bentuk *id}afah*, yaitu asbab dan nuzul. Asbab berarti “sebab” atau “karena”, dan juga bisa “lantaran”. Adapun nuzul berarti “turun”.

⁶⁸ Mahrus Ali, “Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur’an Surah At-Takastur:1-8 Dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Tafsir Fi Dzilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb”, (Skripsi IAIN Kudus: 2018), 58

Jadi, secara bahasa asbabun nuzul berarti sebab-sebab yang menjadi latar belakang terjadinya sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Adapun secara istilah, asbabun nuzul merupakan sebab-sebab yang mengiringi turunnya ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁹

Az-Zarqani berpendapat bahwa, asbabun nuzul merupakan peristiwa yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang didalamnya ayat tersebut menyatakan atau menjelaskan hukum terjadinya peristiwa tersebut.⁷⁰ Sedangkan menurut Subhi Shalih, asbabun nuzul merupakan sesuatu yang menyebabkan diturunkannya satu ayat al-Qur'an atau lebih, kadang merujuk pada suatu peristiwa sebagai tanggapan terhadapnya atau sebagai penjelasan tentang hukum-hukum pada saat peristiwa itu terjadi.⁷¹

Menurut Mana' Al-Qattan, asbabun nuzul merupakan suatu peristiwa sebab turunnya al-Qur'an, bertepatan dengan peristiwa itu terjadi, baik berupa pertanyaan maupun kejadian yang diajukan Nabi. Dari beberapa pendapat tentang pendefinisian asbabun nuzul, semuanya menyimpulkan bahwa asbabun nuzul merupakan kejadian yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an untuk menjawab, menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada kejadian tersebut. Beberapa ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an terdapat asbabun

⁶⁹ Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul*, (Depok: PT Huta Parhapura, 2020), 9

⁷⁰ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), 86

⁷¹ Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 38

nuzulnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa ada sebab turunnya (*ibtida>*), namun sebagian yang lain diturunkan dengan sebab suatu peristiwa (*ghair ibtida>*).⁷²

b. Asbabun Nuzul Surah At-Takatsur ayat 1-2

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, ia berkata; ayat ini turun bertepatan dengan golongan Anshar yaitu Bani Haritsah dan Bani Al-Haris. Mereka saling membangga-banggakan dan bermegah-megahan. Salah satu dari mereka mengatakan; “apakah kalian memiliki seseorang yang seperti si Fulan dan si Fulan ?” yang lain juga berkata demikian. Mereka saling membangga-banggakan tokoh-tokoh yang masih hidup diantara mereka. Kemudian mereka berkata, “Ikutlah dengan kami ke kuburan”. Salah satu dari kelompok itu kemudian berkata, “Apakah kalian memiliki orang meninggal yang seperti si Fulan dan si Fulan?” mereka menunjuk ke arah kubur, sementara yang lain juga melakukan hal serupa. Maka dari ini Allah menurunkan ayat, “Bermegah-megah telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur”. (At-Takatsur: 1-2).

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ali, ia mengatakan; Kami meragukan perihal siksa kubur sehingga turunlah ayat, “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.” Hingga ayat, “Dan janganlah

⁷² Lalu Muhammad Nurul Wathani, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, (Mataram: Sanabil, 2021), 123

begitu, kelak kamu akan mengetahui”. (at-Takatsur : 1-4)
berkenaan dengan siksa kubur.⁷³

3) Makna Komprehensif

Dalam Al-Qur’an, ungkapan sinonim dari kata hedonis adalah at-Takatsur dalam terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang diterjemahkan dengan bermegah-megahan, yaitu bermegah-megahan dalam hal harta, anak, jabatan atau kedudukan, pengikut, kehormatan dan sejenisnya.⁷⁴

Surah ini menguraikan tentang seseorang atau sekelompok kaum yang berlomba-lomba untuk menumpuk dan memperbanyak kenikmatan duniawi. Pada akhirnya ia diperingatkan tentang tanggung jawab dari kepemilikan harta itu, bahkan mereka juga diingatkan tentang kenikmatan akhirat yang tiada tara.

Manusia yang menyadari, bahwa ada kenikmatan diluar kenikmatan duniawi tentu tidak akan mengarahkan semua pandangan dan usahanya hanya pada kenikmatan duniawi semata yang sifatnya sementara, bahkan seseorang yang faham akan keagungan kenikmatan akhirat bersedia mengorbankan kenikmatan duniawi yang ia miliki dan ketahui demi memperoleh kenikmatan akhirat.⁷⁵

⁷³ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 610

⁷⁴ Abdul Mannan, “Ancaman Al-Qur’an Terhadap Sikap Hedonistik”, *Artikel*, (Sumatera Selatan: Tim Media Imci Orwil Sumatera Selatan, 2012), 2

⁷⁵ M. Quraish Shihab

Bermegah-megahan dengan kehidupan yang mewah, rumah tangga mewah bagaikan istana, kendaraan baru yang modes, sawah, ladang, emas dan perak. Akan tetapi, perlu kamu ketahui bahwa akan ada banyak pertanyaan yang akan kamu hadapi tentang perlakuan kamu terhadap semua nikmat itu.

Ibnu Abbas menyatakan, “semua nikmat akan ditanya dan diminta pertanggungjawaban dari Allah sekalipun Allah sudah mengetahui tentang apa yang mereka perbuat, baik itu dari nikmat sehat, nikmat mendengar dan nikmat melihat”. Dikatakan oleh Ibnu Jarir at-Thabari bahwa, “semua nikmat yang Allah berikan akan ditanyai dan diminta pertanggungjawaban, tak peduli apapun nikmat tersebut”. Dikatakan juga oleh Mujahid, “segala kepuasan duniawi adalah nikmat, segalanya akan ditanyai”. Selanjutnya Qatadah juga mengatakan “Allah akan bertanya kepada hamba-Nya bagaimana dia menggunakan nikmat tersebut dan bagaimana dia membayar hak-Nya”.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para pendukung hedonisme lebih mementingkan kesenangannya sendiri, mereka tidak lagi peduli dengan orang-orang disekitarnya, karena yang terpenting bagi mereka adalah kesenangan. Salah satu contoh hedonisme adalah berfoya-foya dan hura-hura saat ini, budaya hedonisme telah menjadi propaganda yang sukses dan mengakar di jiwa para remaja. Namun ironisnya remaja tidak menyadari bahwa yang mereka

lakukan adalah perilaku hedonis. Oleh karena itu, persepsi tersebut berdampak negatif terhadap ideologi remaja/generasi muda yang berani menghalalkan segala cara untuk mencapai kesenangan dan menjadikan generasi muda saat ini pola pikir yang lemah diikuti dengan pemikiran yang sempit.⁷⁶

Untuk mewujudkan manusia yang sesuai dengan cita-cita agung itu, fitrah manusia harus ditata. Kebanyakan dari manusia zaman sekarang hanya memprioritaskan gaya hidup yang sifatnya sementara dibandingkan dengan berfikir atau melakukan aktifitas yang lebih bermanfaat untuk masa yang akan datang . Tidak sedikit dari manusia yang tujuan hidupnya untuk bersenang-senang, mereka tidak menyadari bahwa ada saudara mereka yang membutuhkan bantuan untuk melangsungkan kehidupannya. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang mampu dalam hal harta tetapi mereka sadar atas kewajiban mereka untuk saling membantu saudaranya yang membutuhkan. Mereka yang bermegah-megahan dalam harta tidak hanya dari kalangan menengah keatas, mereka juga banyak yang dari kalangan menengah kebawah tapi mereka tetap mengejar kesenangan dunia, seperti halnya mereka yang masih menempuh pendidikan tingkat SMA sederajat yang hanya mengandalkan dari pemberian orang tua atau dari orang lain, mereka kebanyakan mengejar kesenangan dunia, baik itu memang dari dirinya sendiri atau karena terpengaruh lingkungan.

⁷⁶ Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, *Jurnal* ,Vol. 8, No. 2, (Semarang: Universitas PGRI, 2018), 145

Pada zaman modern ini sudah sangat wajar seseorang yang bekerja hanya mengejar harta. Seperti para artis atau selebriti yang bekerja dari siang sampai malam hanya karena memperbanyak harta. Ada dari sebagian mereka yang beranggapan bahwa memperbanyak harta merupakan jalan ketenangan bagi hidupnya, karena dari banyaknya harta tersebut mereka bisa sepuasnya membelanjakan hartanya tanpa mengingat bahwa harta tersebut akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah nikmat dari Allah yang pasti di hisab, baik itu harta benda, kedudukan, dan pangkat atau jabatan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

“Dan berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (QS. Al-Isra': 26)⁷⁷

Dari ayat diatas kita dapat memahami bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk hidup sederhana. Meskipun kita tidak dapat memungkirinya, kesederhanaan menjadi hal langka pada akhir-akhir ini. Hal ini karena kesederhanaan dianggap identik dengan kehidupan susah, penderitaan, kebodohan dan kemiskinan. Padahal anggapan atau pandangan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan sederhana ala Nabi Muhammad SAW.

⁷⁷ QS. Al-Isra': 26

Salah satu diantara akhlak Nabi Muhammad SAW. yang paling menonjol adalah hidup sederhana. Beliau merawat dirinya dari kehidupan yang bermegah-megahan dan berlebih-lebihan. Salah satu contoh kisah yang dituturkan oleh sahabat terdekatnya Zaid bin Tsabit adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. memiliki tempat minum yang sangat keras dan terbuat dari besi. Tempat tinggalnya juga merupakan rumah yang sangat kecil dengan karpet terhampar dan hampir tidak ada perabot didalamnya.

Kesederhanaan Nabi Muhammad SAW. juga terpatrit dari kenyataan bahwa pada saat itu salah seorang sahabat Nabi, yakni sahabat Umar bin al-Khattab yang dikenal kuat dan teguh pendiriannya, menangis ketika mengetahui Nabi sedang tidur diatas tikar yang meninggalkan bekas ditubuhnya dan hanya daun lontar yang dijadikan bantal. Salah satu putrinya ('Aisyah r.a) juga menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW. hanya mempunyai dua pakaian, perutnya selalu lapar, bahkan diganjil dengan batu.⁷⁸

Rasulullah SAW. adalah pemimpin bermartabat yang diakui oleh masyarakat dunia. Namun Rasulullah SAW. dikenal sebagai hamba Allah penerima rezeki yang ada. Banyak kisah yang menyebutkan tentang pakaian dan makanan Rasulullah SAW. yang menunjukkan sikap *Qana>'ah* (menerima). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim dari sahabat Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah SAW mengonsumsi khamis, memakai

⁷⁸ Moh. "Yunus, Kesederhanaan Rasulullah dan Hedonisme Masa Kini", *Artikel*, (IDIA Sumenep: 2017)

pakaian tenunan dari bahan wol yang murah, dan mengenakan sepatu sandal tambalan.⁷⁹

Dalam surah ini, bermegah-megahan ditunjukkan pada lafadz at-Takatsur. Penggunaan lafadz ini ditujukan kepada orang-orang yang lengah dan berfoya-foya dengan nikmat Allah. Pada ayat 6 juga ditegaskan dengan bahwa orang-orang yang hidupnya bermegah-megahan dan lengah akan diperlihatkan pada neraka Jahanam. Ditambah juga keterangannya pada ayat terakhir, yaitu semua kenikmatan yang didapatkan selama di dunia nantinya akan benar-benar ditanya dan dimintai pertanggung jawaban.

B. Penafsiran Surah At-Takatsur Perspektif Hamka dan Quraish Shihab

Dibawah ini uraian tentang hedonisme dalam al-Qur'an pada surah at-Takatsur:

1) Makna Lafdzi

أَلْهَاكُمْ وَالتَّكَلُّفُ

Kata *al-ha@kumu* berasal dari kata *laha>-yalha>* yang berarti “menyibukkan diri dengan sesuatu sehingga mengabaikan hal lain yang lebih penting”.

Disebutkan dalam kalimat *al-ha>hu kadha* berarti “ia disibukkan dari hal-hal yang lebih penting dari itu.”⁸⁰

Kemudian kata *al-muka>tharatu* dan kata *at-taka>thuru* artinya adalah berlomba-lomba dalam memperbanyak harta dan kemuliaan. Kata

⁷⁹ Alhafiz Kurniawan, *Kisah Kesederhanaan Rasulullah saw Dalam Hal Makanan dan Minuman*

⁸⁰ Ar- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (3)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017)

al-miktha>ru bisa digunakan untuk mengartikan orang yang banyak bicara. Sedangkan kata *Al-katharu* artinya adalah daging kurma yang paling lunak. Ada juga yang menceritakan bahwa daging kurma yang lunak adalah *al-kathru* (dengan huruf ث disukunkan).⁸¹ Sehingga secara makna, ayat pertama pada surah *at-taka>thur* mempunyai makna “Menyibukkan diri dengan sesuatu yang sifatnya dunia bahkan bermegah-megahan”.

Ayat pertama meskipun disitu merupakan uraian tentang menghabiskan waktu dan berbangga-banggaan terhadap harta, martabat ataupun jabatan, tetapi itu merupakan ulasan yang negatif, sebab akan menjadikan seseorang lalai terhadap norma-norma agama. Demikian ini sebagaimana disebutkan oleh seorang penyair:

وَلَسْتَ بِالْأَكْثَرِ مِنْهُمْ حَصَى وَإِنَّمَا الْعِزَّةُ لِلْكَاثِرِ

*Dan kamu tidak lebih banyak dari mereka sedikitpun, karena sesungguhnya kemuliaan itu bagi orang yang banyak harta dan keutamaannya.*⁸²

حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Kata *zurtumu* seakar dengan kata *zia>rah* yang berasal dari kata *za>ra-yazu>ru* yang berarti kunjungan. Memberi isyarat halus bahwa sampai meninggal dunia dan belum dikubur seseorang hanya tetap hanya ziyarah (kunjungan). Kematian bukanlah akhir, hakikatnya itu adalah awal dari kehidupan yang kekal.

⁸¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (3)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 303

⁸²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (3)*:303

Kata *al-maqa>bir* memiliki arti yang sama dengan *maqbarah* yang berarti kuburan. Menurut ahli bahasa Mesir, Bint Asy-Sya>t}i' menyatakan makam itu disebut dengan *qabr*, bentuk jamaknya adalah *qubu>r*. Bentuk jamak dari *qubu>r* adalah *maqbarah*. Sedangkan kata *al-qabru* artinya adalah tempat berdiamnya mayit. Kata tersebut merupakan bentuk mashdar dari kalimat *qabartuhu*, yang mempunyai arti “saya meletakkannya dalam kuburan”. Kemudian kalimat *aqbartuhu* berarti “saya membuatkan tempat untuk menguburnya”, yakni selaras dengan kalimat *asqaituhu* yang berarti “saya membuatkan wadah untuk memberinya minum”. Dalam ayat lain disebutkan;

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَاَلْفَبَّرَهُ

“Kemudian, Dia mematikannya lalu menguburkannya”.⁸³

ada yang berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah memberi tahu bagaimana cara dia dimakamkan. *al-Miqba>rah* berarti “kawasan kuburan”. Bentuk jamaknya adalah *maqa>bir*.⁸⁴

Pada ayat ke dua ini dijelaskan, bahwa orang yang bermegah-megahan dan berbangga-bangga atas harta kekayaannya akan terus berlanjut hingga orang tersebut masuk ke dalam kubur. Orang yang bermegah-megahan tidak akan berhenti seperti itu sampai ia mati dan masuk ke dalam kubur. Sebagian ulama berpendapat, bahwa sesuatu yang bisa menjadikan manusia sadar dari kelakuan buruknya yaitu menziarahi kubur, dengan ziarah kubur

⁸³ QS. ‘Abasa: 21

⁸⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur’an (3)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 114

manusia bisa sadar dan memikirkan tentang kematian yang akan menimpanya kelak.⁸⁵ Maka secara makna, ayat ke dua ini mempunyai arti “Sampai kamu masuk ke dalam kubur”

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

kalla merupakan bentuk penolakan dan pembatalan atas apa yang diutarakan oleh seseorang. Dan ini juga merupakan penolakan terhadap sebuah ketetapan.⁸⁶

kata *saufa* merupakan kata yang digunakan untuk tindakan di masa depan (*fi'il mud}a>ri' lil istiqlba>l*) namun mengandung arti sekarang. Seperti contoh dalam surah *al-An'a>m*: 135

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Kelak kamu akan mengetahui”⁸⁷

maksudnya ayat tersebut sebagai peringatan, apa yang mereka minta bisa terjadi di masa depan, dan itu sudah pasti meski saat ini itu tidak terjadi.

kata *ta'lamu>n* bentuk *fi'il mud}a>ri'* dari *f'il ma>d}i 'alima* yang artinya mengetahui hakikat sesuatu, dan dalam hal ini terdapat dua jenis; pertama, mengetahui jenis (zat) sesuatu (jenis ini hanya butuh pada satu objek), seperti contoh;

⁸⁵ Kemenag RI, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

⁸⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 371

⁸⁷ Al-An'am: 135

لَتَعْلَمُنَّهُمْ ۗ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ (kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya) (QS. Al-Anfal: 60), dan kedua, penetapan sesuatu dengan adanya sesuatu yang lain, yang membuatnya ada atau meniadakannya (jenis ini yang membutuhkan pada dua objek), seperti contoh; فَإِنْ عَلِمْتُمُ هُنَّ مُؤْمِنَاتٍ (Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman) (QS. Al-Mumtahanah: 10).⁸⁸

Pada ayat ini terdapat penegasan, yaitu pada kata *kalla* . kata *kalla* disini sebagai bentuk penolakan terhadap suatu ketetapan yang telah diutarakan. Dilanjut dengan kata *saufa* yang merupakan sebuah kejadian untuk masa depan. Dari dua kata tersebut sudah sangat jelas, bahwa manusia kelak akan mengetahui akibat dari perbuatannya masing-masing. Jika manusia semasa hidupnya selalu mengerjakan amal shalih, maka yang iaakan dapatkan di akhirat kelak adalah sebuah kebahagiaan. Sedangkan, jika manusia selama hidupnya sering mengerjakan pekerjaan yang menimbulkan dosa dan jauh dari norma agama, maka yang ia akan dapatkan di akhirat kelak adalah kesengsaraan dan azab yang pedih.⁸⁹ Maka, pada ayat ke dua ini diartikan dengan “Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)”.

⁸⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 217

⁸⁹ Miskahuddin, “Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'an”, *Jurnal*, Vol. 16, No. 1 (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), 84

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

Kata *thumma* merupakan huruf *at}a>f* yang menunjukkan bahwa sesuatu yang ada setelahnya lebih akhir dari pada sesuatu yang ada sebelumnya. Pengakhiran tersebut terkadang dari segi dzat (bendanya), terkadang dari segi kedudukan (pangkat) atau kadang-kadang berdasarkan penempatan sesuai dengan penyebutan sebelumnya dan diawalnya.⁹⁰

Ayat ke empat ini sebagai pengulangan dari ayat sebelumnya. Ayat ini menggunakan kata *tsumma* merupakan sebagai bentuk ancaman dengan tujuan agar manusia-Nya lebih berhat-hati dan menghentikan pekerjaannya yang buruk itu.⁹¹ Maka, ayat ke empat ini berarti “*Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)*”.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝

“*Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya)*”.

Kata *law* berarti mencegah sesuatu karena tercegah oleh yang lainnya, kata tersebut juga mengandung unsur makna syarat.⁹²

Kata *al-Yaqi>n* berasal dari kata *yaqi>na* yang berarti kepastian, ia merupakan sifat bagi ilmu, ia diatas pengetahuan dan kepandaian atau semacamnya. Oleh karena itu, disebutkan bahwa ‘*ilmu yaqi>nu* artinya ilmu

⁹⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (1)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 341

⁹¹ Kemenag RI, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

⁹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (3)*: 452

yang pasti. Dan yang dimaksud dengan *yaqi>n* adalah adanya pemahaman dan ketetapan hukum.⁹³

Dalam ayat ini, kata *kalla>* kembali digunakan untuk menegaskan kembali dengan ke sekian kalinya. Ayat ini menyebutkan, bahwa jika manusia mengetahui dengan benar dan pasti, ia tidak akan melakukan bermegah-megahan itu. Manusia perlu mengetahui dengan benar dan jelas apa yang sebenarnya terjadi jika manusia terus-menerus mengerjakan perbuatan dilarang itu. seandainya manusia mengetahui akibat dari perbuatan buruknya, maka ia akan segera mengalihkan dirinya dari perbuatan yang buruk kepada amal shalih.⁹⁴

Maka, arti keseluruhan pada ayat ini adalah “*“Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya)”*”.

لَتَرْوُنَّ الْجَحِيمَ ۝

Kata *latarawunna* berasal dari kata *yara>-yarwi>* sebagaimana yang disebutkan dalam ungkapan mereka dalam bentuk mashdarnya *ru'yatu*. Namun, bagi seorang penyair terkadang membalikkan posisi hurufnya. Lalu hamzahnya dibuang (ketika menjadi *fi'il mud}a>ri'*), maka menjadi kata *tara>* atau *yara>* atau *nara>*. Ada juga yang membacanya dengan kata *arna>*, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain; *يَوْنَا ۝ أَرْنَا الَّذِينَ أَضَلْنَا مِنَ الْجَنَّةِ*

⁹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 918

⁹⁴ Kemenag RI, <https://nu.or.id/superapp> Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2023

والإنس (*rabbana> arina al-ladhi> ad}alla>na min al-jinni wa al-insi*) (perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia) (QS.Fussilat: 29). Kata *ar-ru'yatu* berarti mengetahui sesuatu yang dilihat, dan itu biasanya dapat diketahui melalui kekuatan jiwa.⁹⁵

Kata *al-jah}i>m* berasal dari kata *jah}ama* berarti besarnya nyala api. Kata *al-jah}i>m* (salah satu nama Neraka) yang artinya adalah api yang menyala-nyala. Kemudian ungkapan wajahnya menyala-nyala karena sangat marah merupakan makna pinjaman dari kata *jah}mati an-na>ri* (nyala api), karena hal tersebut disebabkan oleh bergejolaknya panas di dalam hati.⁹⁶

Ayat ini merupakan ancaman dari penjelasan ayat-ayat sebelumnya, artinya ayat ini gambaran bagi mereka yang terlena oleh kemegahan harta dunia. Kelak mereka akan melihat neraka disaat neraka bergejolak sampai-sampai malaikat dan Nabi takut untuk menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu.⁹⁷ Maka, bisa arti dari ayat ini bisa disederhanakan menjadi “*Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim*”.

ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۗ

“*Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri*”.

⁹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 124

⁹⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (1)*: 372

⁹⁷ Tafsir Ibn Katsir

Kata *'ayna* mempunyai arti mata, yaitu salah satu anggota tubuh manusia.⁹⁸

Ayat ini merupakan ayat lanjutan dari ayat sebelumnya, kelak manusia akan melihat dan menyaksikannya dengan mata kepala mereka sendiri. Maka, arti dari ayat ini adalah “*Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri*”

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“*Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)*”.

Kata *latus alunna* berasal dari kata *sa ala* yang menyimpan *d}amir antunna* yang berarti bertanya (mencari tahu) atau sesuatu yang menuntun pada pengetahuan, atau bisa juga meminta kekayaan atau sesuatu yang menuntun pada kekayaan. Permintaan pengetahuan dijawab secara lisan atau tangan sebagai perwakilan dari huruf dan isyarat.⁹⁹

Kata *yauma idhin* berasal dari kata *yauma* yang mana kata ini digunakan untuk menjelaskan waktu dari matahari terbit sampai matahari terbenam. Kata *yauma* yang disambungkan dengan kata *idh* sehingga dibaca *yauma idhin*, kata tersebut bisa terdapat dua

⁹⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 831

⁹⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*: 322

kemungkinan. Bisa jadi mu'rab dan juga bisa mabni. Dan jika kalimat itu mabni, maka yang menjadi idhafahnya adalah kata *idh*.¹⁰⁰

Kata '*an* mengandung makna pelampauan batas yang disambungkan padanya. penggunaan kata '*an* lebih umum dari pada kata '*ala*> karena ia dapat digunakan dalam enam arah, oleh karenanya kata '*an* bisa terdapat kandungan maknanya pada kata '*ala*>.¹⁰¹

Kata *an-na'i>m* berasal dari kata *na'i>m* yang berarti kenikmatan, yaitu dalam kondisi baik. Kata *an-na'i>m* berarti nikmat yang banyak. Seakar dengan kata *an-ni'matu* yang menunjukkan keadaan yang dilimpahi kenikmatan.¹⁰²

Pada ayat penutup dalam surah *at-taka>thur* ini, terdapat kata *latus alunna* yang berarti “akan ditanya” dan kata *an-na'i>m* yang berarti “kenikmatan” . Maksud dari ayat ini adalah manusia akan ditanyai tentang kenikmatan yang ia peroleh selama di dunia, baik dari pakaian, makanan, harta, dan nikmat lainnya.

2) Penafsiran Hamka

Dalam memaknai surah at-takatsur, Hamka menyebutkan:

¹⁰⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (3)*, (Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017), 923-924

¹⁰¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (2)*: 802

¹⁰² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an (3)*: 654

a) Ayat 1

أَلْهَيْكُمْ التَّكْوُنُ

“Kamu telah diperlalaikan oleh bermegah-megahan”

1) Penafsiran ayat 1

“kamu telah mengabaikan , terlengah dan berpaling dari tujuan hidupmu yang sebenarnya. Kamu tidak lagi memperhatikan kesucian jiwa, kecerdasan pikiran dan memikirkan masa depan. Kamu lalai mengamati kehidupanmu dan melupakan hubunganmu dengan Allah Pencipta seluruh alam dan seisinya, termasuk pencipta dirimu sendiri. Kamu terlalai dan terlengah dari semua itu, sampai harta benda memperdayakanmu. Hingga kamu memamerkan diri kepada manusia lainnya dengan kata “Aku orang kaya! Aku banyak harta aku punya keluarga besar, banyak anak dan banyak cucu”. Padahal itu semua hanya keduniawian semata”.¹⁰³

Uraian Hamka dalam penafsiran ayat pertama pada surah at-Takatsur adalah seseorang yang mempraktekkan hidup hedonisme merupakan orang yang lalai terhadap tujuan hidup sebenarnya dan melupakan hubungannya dengan Allah. Islam telah mengajarkan kepada manusia agar menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam al-Qur’an juga disebutkan dan melarang manusia untuk hanya melakukan kepentingan dunia saja sehingga menjadikan manusia lalai dalam mengingat Allah. Allah berfirman dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi”.¹⁰⁴

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 651

¹⁰⁴ QS. Al-Munafiqun: 9

Dalam ayat ini disebutkan, bahwa salah satu yang dapat melalaikan diri dari mengingat Allah adalah harta benda. Ayat ini juga sudah sangat jelas melarang manusia menyibukkan diri dengan urusan harta dan anak, sehingga mereka lupa atas hak-haknya terhadap Allah SWT.¹⁰⁵

Hal ikhwal tentang tujuan hidup yang sebenarnya adalah penyucian jiwa untuk menghantarkan diri manusia kepada Ridha Allah. Tujuan penyucian jiwa adalah untuk memperbaiki tingkah laku seseorang, baik dari segi sikap, sifat, karakter, dan kepribadian sekalipun. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 9-10)¹⁰⁶

Dari penjelasan ayat diatas sudah sangat jelas, bahwa mensucikan jiwa merupakan hal penting dalam setiap manusia, karena dari mensucikan jiwa ini manusia mampu menghasilkan perilaku dan kepribadian yang baik.¹⁰⁷

b) Ayat 2

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۖ

“Sehingga kamu melawat ke kubur-kubur”

1) Penafsiran ayat 2

“Dan kamu tidak menyadari bahwa ketika kamu memasuki kuburan, kamu tidak kembali ke dunia ini. Sungguh usiamu terbangun

¹⁰⁵ Nurdianing Tyan, Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur), (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 4

¹⁰⁶ Al-Qur'an Kemenag, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

¹⁰⁷ Yuniarti, Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Asy-Syam Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018). 5

sia-sia yang telah kamu gunakan untuk mengumpulkan harta kekayaan, mengejar pangkat, pengaruh dan kedudukan.

Melawat ke kubur disini artinya ialah mati.

Sebagian dari pakar bahasa menyebutkan alam kubur dengan sebutan *serambi akhirat*".¹⁰⁸

Pada ayat ini Hamka menjelaskan, bahwa seseorang yang hidupnya hedon nantinya tidak sadar ketika mereka memasuki alam kubur tidak akan kembali lagi ke dunia. Usianya orang-orang yang hidupnya hedon akan terbang sia-sia karena yang mereka kumpulkan hanya harta benda. Mereka sama sekali tidak memikirkan akhirat akibat mereka terlalu mengejar pangkat dan martabat di dunia.

Hidup ini sejatinya hanya menjalankan tugas-tugas pengabdian dan persembahannya hanya kepada Allah SWT semata. Ketika manusia memahami, bahwa hidup ini hanya sementara dan tujuan dari hidup yang sebenarnya adalah menghambakan diri kepada sang Kuasa, maka manusia tidak akan melakukan hal-hal yang bisa menjadikannya rugi dan sia-sia. Manusia yang memahami hakikat makna hidup, ia akan memanfaatkan hidupnya untuk berasal shalih dan menjalani hidupnya dengan hal-hal yang tidak sia-sia.¹⁰⁹

Pada hakikatnya, hidup hanya senantiasa mempersiapkan bekal menuju kematian. Pemahaman seseorang terhadap agama akan mempengaruhi kualitas dan gaya hidupnya, dari pemahaman tersebut manusia akan melakukan hal positif bagi keberlangsungan hidup di dunia serta di akhirat kelak.

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 651

¹⁰⁹ Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", *Jurnal*, Vol. 16, No. 1 (UIN Ar-Raniry, Aceh: 2019). 85

c) Ayat 3

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ

“Sekali-kali tidak!, bahkan akan kamu ketahui kelak”

1) Penafsiran ayat 3

“Sekali-kali tidak”

“Disini ditafsirkan bahwa hidupmu yang terlalu banyak mengumpulkan harta, kekayaan, kemegahan “*Sekali-kali tidak*”, jadi tindakan yang dilakukan. Sekali-kali tidaklah itu perbuatan benar yang akan membawa selamat”.

“Bahkan, akan kamu ketahui kelak”

“Kelak kamu akan menyadari dengan sendirinya bahwa perbuatanmu yang seperti itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Banyaknya hartamu tidak akan jadi penolongmu, banyaknya anak cucumu tidak akan jadi pembelamu”.

“Kemudian itu”, kamu perhatikan sekali lagi.

Pada ayat ini Hamka menjelaskan, bahwa kaum hedonisme kelak akan menyadari dengan sendirinya tentang perlakuannya itu yang tidak bermanfaat sama sekali. Dalam al-Qur’an disebutkan, bahwa:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”.¹¹⁰

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa harta hanya sebagai salah satu ujian dari Allah SWT. bagi manusia. Allah SWT. tidak hanya memberikan karunia-Nya sebagai anugerah kepada manusia, melainkan Allah SWT. juga memberikan karunia-Nya sebagai *bala'* (ujian) untuk mengetahui bagaimana manusia-Nya menerima bentuk

¹¹⁰ QS. Al-Baqarah: 155

anugerah tersebut, apakah termasuk orang yang bersyukur? Atau bahkan termasuk orang yang kufur?. Dalam ayat lain disebutkan;

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ .

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar*”.¹¹¹

Pada ayat ini sudah sangat jelas bahwa harta dan anak-anak (keturunan) hanya cobaan bagi manusia. Sehingga banyak dari manusia yang memiliki harta kekayaan justru semakin jauh dari agama dan jalan Allah. Sikap yang harus dimiliki manusia ketika manusia memiliki banyak harta adalah bersabar atas harta yang dimilikinya. Dalam hal ini bisa dengan cara menyedekahkan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan, menyumbangkan sebagian hartanya kepada masjid-masjid atau madrasah-madrasah yang membutuhkan bantuan, atau mengatur pengeluaran hartanya dari hal-hal yang sifatnya berlebihan, maka orang yang seperti diatas akan mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan dalam hidupnya.¹¹²

Penjelasan ayat diatas diperkuat oleh salah satu hadits Nabi

Muhammad SAW, yaitu:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ قَالَ لَبُّوْ عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

Artinya: “*Dari Ka’ab bin ‘Iyadh, telah berkata, aku mendengar Nabi bersabda “Sesungguhnya bagi setiap umat adanya fitnahnya (ujian), dan fitnah bagi umatku adalah masalah harta”*”.

¹¹¹ QS. At-Taghabun: 15

¹¹² Fauzul Iman, “Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i”, *Jurnal*, Vol. 28, No. 1 (IAIN Sultan Hasanuddin, Banten: 2011), 143

Dikatakan oleh ‘Adnan ath-Tharsyah, bahwa orang-orang yang memiliki tidak bahagia dan selamat dari segala bentuk masalah. Ujian tidak selalu berbentuk keburukan atau penderitaan, akan tetapi ujian juga bisa berbentuk kebaikan dan kenikmatan. Harta bisa menjadi kenikmatan bagi pemilikinya jika harta tersebut dimanfaatkan oleh orang-orang shalih, seperti sabda Nabi:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحِ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ (رواه أحمد)

Artinya: “Sebaik-baiknya harta adalah yang ada pada seorang shalih” (HR. Ahmad).¹¹³

d) Ayat 4

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidaklah benar sikapmu itu, bahkan akan kamu ketahui kelak”

1) Penafsiran Ayat 4

“Bahwa segala perbuatanmu mengumpulkan harta dan bermegah-megahan dengan harta dunia fana itu sia-sia. Semua itu tidak akan menolongmu di akhirat kelak.

Sebagaimana mufassir mengatakan bahwa pada ayat 3 merupakan pemberitahuan bahwa kelak kamu akan mengetahui sendiri apabila kamu telah masuk ke alam kubur, mana kainmu, mana bajumu, mana pangkatmu dan kebesaran yang kamu megahkan di dunia ini? Bukankah yang ada hanya kain kafan sebagai pembungkus diri?.

Dan pada ayat 4 ini, pun diingatkan bahwa kamu kelak akan mengetahui sendiri bahwa setelah dari alam kubur masih dilanjutkan ke alam selanjutnya, yaitu alam *Barzakh*, kemudian ada panggilan hari kiamat. Pada waktu itu pula akan kamu saksikan sendiri bahwa kekayaan dunia yang dahulu kamu megahkan tidak ada artinya sama sekali; hanya amal shalih selama di dunia yang berarti untuk diambil manfaatnya di akhirat kelak”.¹¹⁴

Pada ayat ini Hamka menjelaskan, bahwa semua harta yang dikumpulkan semasa di dunia, kelak tidak akan menolong

¹¹³ Fauzul Iman, “Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an”: 143

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 652

manusianya di alam kubur. Alam kubur tidak cukup berhenti disitu saja, akan tetapi akan ada alam selanjutnya yang dinamakan dengan alam barzakh, kemudian dilanjutkan dengan panggilan hari kiamat. Pada saat manusia memasuki alam kubur, manusia tidak bisa membawa harta kekayaan dan pangkatnya, akan tetapi yang ada pada saat itu dan yang menemaninya pada saat itu hanyalah kain kafan yang warnanya putih dan tidak ada kemegahan sama sekali dari kain tersebut. Dalam al-Qur'an disebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَاآءَةُ الْمَوْتِ ۗ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati”.¹¹⁵

Ayat diatas memberi tahu kita, bahwa setiap yang bernyawa akan mati, baik itu manusia atau hewan sekalipun. Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan kembali kepada pencipta-Nya pada saat waktu yang telah ditentukan oleh Allah dan sesuai kehendak-Nya. Manusia tidak bisa mengelak dan menghindari dari kematian. Dalam al-Qur'an disebutkan, bahwa kematian akan menjumpai setiap makhluk yang bernyawa, kemanapun kita pergi, bersembunyi dan berlari, kematian pasti akan mendatangi kita.¹¹⁶

Seperti yang disebutkan dalam kitab-Nya:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ

Artinya: “Di mana pun kamu berada, kematian akan mendatangimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh”.¹¹⁷

¹¹⁵ QS. Ali-‘Imran: 185

¹¹⁶ Satria Nova, *Agar Selamat Dari Azab Kubur*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 3

¹¹⁷ QS. An-Nisa’: 78

e) Ayat 5

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝

“Sekali-kali tidak!, kalau kiranyakamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin”

1) Penafsiran Ayat 5

“Sekali-kali tidak!”

“Ayat ini diulang kembali, sia-sialah usahamu yang memegahkan harta benda yang tidak berarti itu”;

“Kalau kiranya kamu ketahuilah dengan pengetahuan yang yakin”

“Artinya, jika kamu pelajari rahasia hidup ini dengan teliti dan sungguh-sungguh sampai menjadi ilmu yang yakin, kamu akan mendengar petunjuk yang dibawakan oleh Rasulullah SAW”.¹¹⁸

Hamka menjelaskan pada ayat ini, bahwa jika kita mempelajari agama dengan sungguh-sungguh sampai kita mengetahui kebenaran dalam beragama, kita tidak akan melakukan bermegah-megahan dalam harta. Dalam agama sangat jelas, bahwa bermegah-megahan dilarang. Mempelajari rahasia hidup (ilmu agama) sangat penting bagi kita untuk keberlangsungan hidup, dari mempelajari ilmu agama kita dapat mengetahui segala sesuatu yang baik untuk kita, mampu mencegah hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau budaya lain yang bisa membahayakan diri kita.¹¹⁹

f) Ayat 6

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝

“Sesungguhnya akan kamu lihatlah neraka itu”

¹¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 652

¹¹⁹ Moh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi”, *Jurnal*, Vol. 17, No. 2, 87

1) Penafsiran Ayat 6

“Jika dalam hidup ini kamu mempelajari ajaran Nabi Muhammad SAW dengan sungguh-sungguh, iman dan keyakinan, kamu pasti akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Pasti kamu akan dapat melihat dan mempercayainya dengan pikiran yang sehat dan jernih.

Abdullah bin Umar, seorang sahabat Nabi pernah mengatakan bahwa dia telah melihat surga dan neraka! Dan dia merasa telah masuk ke dalamnya. Lalu orang bertanya kepadanya, apa yang dimaksud dengan perkataannya itu?, padahal surga dan neraka belum disaksikan di dunia sekarang? Lalu dia menjawab, bahwa Rasulullah saw telah mengatakan beliau telah melihat surga dan neraka, maka ia pun menjadi yakin akan surga dan neraka itu. Karena pernyataan Rasulullah itu suah pasti kebenarannya.

Mata Rasulullah SAW benar-benar telah melihat dan aku percaya kepadanya; sebab itu kalau Nabi telah melihat, berarti aku pun telah melihat”.¹²⁰

Pada ayat ini, Allah menjelaskan sebagian dari azab yang akan dialami oleh orang yang bermegah-megahan dan lalai tersebut. Mereka akan mendapatkan azab di akhirat, dan mereka pasti akan melihat tempat (neraka) dengan mata kepala mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka seharusnya merenungkan kepedihan azab yang akan diterimanya agar mereka dapat mengalihkan perbuatannya (bermegah-megahan) tersebut kepada perbuatan yang lebih bermanfaat. Kelak mereka akan merasakan azabnya.¹²¹

g) Ayat 7

ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيْنَ الْبَاقِينَ

“Kemudian itu, Sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin”

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, Jakarta: 2015), 652

¹²¹ Tafsir Kemenag RI, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

1) Penafsiran Ayat 7

“Kemudian itu”.

“Setelah kamu meyakini pengetahuan, dari ilmu yang kamu telah terima Rasulullah yang tidak mungkin berbohong”.

“Sesungguhnya akan kamu lihatlah dianya dengan penglihatan yang yakin”

“Setelah meyakininya karena ilmu yang ada, berkat *hudan* (petunjuk) dan taufiq Allah, suatu saat pasti akan tiba saatnya keyakinan ini akan kembali naik ke tingkat yang lebih tinggi. Yaitu keyakinan karena *muayannah*, keyakinan karena kasat mata, dapat dialami sendiri dalam kehidupan yang kekal, dalam kehidupan khusus, yakni di akhirat”.¹²²

Ayat ini sebagai penguat isi ayat sebelumnya, bahwa azab itu benar-benar nyata dan ada akan dirasakan oleh orang-orang yang terpedaya itu. Maka dari itu, siapapun dan dari golongan manapun kita hendaknya bertaqwa kepada Allah dan menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkan kita disiksa. Seharusnya kita memperhatikan nikmat yang Allah berikan kepada kita untuk digunakan kepada sesuatu yang sesuai dengan fungsinya. Manusia hendaknya tidak melakukan kejahatan dan kemungkaran yang mengakibatkan azab turun kepada kita.

Dalam ayat ini Allah mengulangi sumpahnya untuk menambahkan ketakutan manusia terhadap neraka Jahim, kelak manusia akan melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Ketika itu manusia menyadari betapa buruknya akibat kelalaian manusia dari iman dan taat kepada Allah.¹²³

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 653

¹²³ Kementrian RI, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

h) Ayat 8

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَ ذِٰلِكَ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian itu, Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat”

1) Penafsiran ayat 8

“Kemudian itu”.

“Setelah kamu memahami itu semuanya, maka ketahuilah bahwa

“Sesungguhnya kamu akan ditanyai di hari itu kelak dari hal nikmat”

“Ayat ini adalah ayat penutup, tetapi sebagai kunci peringatan pembukaan ayat. Pada ayat pertama dikatakan bahwa kamu telah terlalai oleh kesukaanmu bermegah-megahan dengan harta, dengan pangkat dan kedudukan, dengan anak dan keturunan”.¹²⁴

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa segala nikmat yang kita terima kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Manusia akan ditanya tentang nikmat yang didupakannya selama di dunia, seperti harta, keturunan, pangkat, dan pengikut. Jika semua ini didupakannya dengan cara yang benar, maka akan menjadikan untung bagi pemiliknyanya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam Al-Qur’an disebutkan:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝

Artinya: “(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak”.¹²⁵

Dalam ayat diatas sangat jelas, bahwa anak-anak dan harta tidak dapat menolong pemiliknyanya di akhirat kelak. Harta dan anak-anak tidak mampu memberi perlindungan kepada pemiliknyanya. Hanya

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 653

¹²⁵ QS. Asy-Syu’ara: 88

hati suci dan mulia yang dapat menyelamatkan manusia dari azab Allah SWT.¹²⁶

3). Penafsiran Quraish Shihab

Berikut ini merupakan penafsiran Quraish Shihab pada surah at-Takatsur:

a) Ayat 1-2

أَلْهَكُمُ التَّكْوُفُ لَا حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ

“Saling memperbanyak telah melengahkan kamu, sampai kamu telah menziarahi kubur-kubur”

1) Penafsiran Ayat 1-2

“Ayat diatas menyatakan: penyebab kemalangan itu adalah karena saling memperbanyak kesenangan duniawi dan berbangga-bangga dengan anak-anak dan harta telah melengahkan kamu sampai, karena ketidak inginan kalah dalam bersaing, kamu telah mengunjungi kuburan leluhur kamu untuk membuktikan keunggulan kamu atau kelengahan itu berlanjut sampai ajal menjemputmu

At-Takatsur menunjukkan adanya dua.¹²⁷ pihak atau lebih yang bersaing. Semua berusaha memperbanyak, seolah-olah keduanya mengklaim mereka memiliki lebih dari sisi atau pesaing lainnya. Tujuannya agar bangga dengan memilikinya. At-takatsur juga bisa digunakan dalam arti saling membangga-banggakan. At-Takatsur adalah persaingan antara dua pihak atau lebih untuk menambah hiasan dan gemerlapan duniawi dan berusaha mendapatkan sebanyak mungkin tanpa memandang norma dan nilai agama. Ayat ini mengkritik persaingan yang bersifat seperti ini yang mengarah kepada *al-Lahw*, yaitu menyebabkan kecerobohan dan pengabaian terhadap hal-hal yang lebih penting.

Dalam ayat lain juga disebutkan faktor-faktor yang dapat melengahkan manusia; *Pertama*, angan-angan kosong (QS. Al-Hijr: 3). *Kedua*, perniagaan dan jual beli (QS. An-Nur: 37). *Ketiga*, harta dan anak-anak (QS. Al-Munafiqun: 9).

¹²⁶ Dahlia Haliah Ma’u, “Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal*, Vol. 3, No. 1 (STAIN Manado: 2013), 5

¹²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570

Kelengahan menjadi sebab manusia bersaing tanpa henti sampai mereka dibawa ke liang kubur untuk membuktikan seberapa besar pengaruh yang mereka miliki dan berapa banyak pengikut yang mereka miliki, atau sampai mati dihitung.

Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan; “*Seandainya seorang manusia (yang lengah) memiliki dua lembah yang penuh emas, niscaya pasti ia masih menginginkan lembah ketiga, tidak ada yang memenuhi rongga (ambisi) putra-putri Adam kecuali tanah*”. Sambil membaca *Alha>kum at-Taka>thur*, Rasulullah saw bersabda: “ Putra-putri Adam berkata, ‘Hartaku, hartaku’. Hai Manusia! Engkau tidak memiliki dari (apa yang engkau anggap) hartamu kecuali apa yang telah engkau makan dan engkau habiskan, atau apa yang engkau pakai dan lapukkan, atau apa yang engkau sedekahkan sampai habis. Selain dari itu semuanya akan engkau tinggalkan untuk orang lain”. (HR. Muslim melalui Mutharrif).¹²⁸

Kata *zurtum* seakar dengan kata *ziya>rah*. Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan kunjungan yang singkat atau sementara, yakni berkenjung ke suatu tempat yang sifatnya untuk tidak menetap. Begitu pula dengan kunjungan atau keberadaan seseorang di kubur, baik kunjungan berupa datang ke kubur untuk berbangga-bangga ataupun berkenjung setelah kematian, yakni terkubur disana. Semuanya hanya sementara dan tidak terus-menerus atau menetap, karena terdapat tempat lain yang sifatnya lebih lama untuk ditempati dan selamanya disana, yakni di alam akhirat.

Kata *al-Maqa>bir* semakna dengan *maqbarah* yang memiliki arti tempat pemakaman. Bentuk jamaknya adalah *qubu>r* yang artinya tempat-tempat pemakaman. Jadi, kata yang digunakan dalam ayat ini menjelaskan pelipatgandaan beruntun. Pelipatgandaan itu melibatkan penyesuaian dengan akhiran surah dari ayat sebelumnya, dan yang lebih penting, mengikuti penyesuaian yang terkandung dalam pesan dari ayat pertama, yaitu *at-takatsur*.¹²⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan yang menjadikan sebab kesengsaraan bagi mereka adalah memperbanyak kesenangan duniawi, menumpuk harta, mengejar pangkat dan martabat sampai orang-orang (kaum hedonisme) terlengah dan tidak

¹²⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* :571

¹²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

ingin tersaingi. Pada ayat pertama ini, Quraish Shihab memaknai kata at-Takatsur dengan adanya dua pihak atau lebih yang saling bersaing untuk berbangga-bangga dengan harta kekayaannya sehingga melalaikan norma dan ajaran agama. Tanpa manusia ketahui, harta hanyalah titipan/amanah dari Allah untuk manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya di bumi.¹³⁰ Sebagaimana yang tertulis dalam kitab-Nya:

لِئْتُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ لَفُتُوا مِنْكُمْ
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۚ

Artinya: “Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari apa yang Dia (titipkan kepadamu dan) telah menjadikanmu berwenang dalam (penggunaannya). Lalu, orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang sangat besar”.¹³¹

Pada ayat diatas dijelaskan, bahwa harta hanya titipan dan tidak akan dimiliki secara terus-menerus. Suatu saat nanti Allah akan mengambil kembali harta yang diberikan kepada manusia, baik dengan cara sakit, mati, musibah, dan lain sebagainya. Dalam ayat disebutkan:

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah

¹³⁰ Asnaini, dkk, “Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits”, *Jurnal*, Vol. 5, No. 2 (IAIN Bengkulu: 2019), 26

¹³¹ QS. Al-Hadid: 7

lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.¹³²

Dalam ayat diatas disebutkan, bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan hidup. Diibaratkan dengan perhiasan, jika perhiasan tersebut digunakan secara berlebihan dan melebihi batas wajar, maka perhiasan tersebut akan terlihat jelek, begitu pula dengan harta kekayaan. Allah menegaskan bahwa yang dapat membahagiakan manusia dalam hidupnya adalah sesuatu yang lebih bermanfaat, yakni amal-amal shalih.¹³³

a) Ayat 3-4

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Hati-hatilah! Kelak kamu akan mengetahui, hati-hatilah kelak kamu akan mengetahui”

1) Penafsira Ayat 3-4

“Mengenai persaingan tidak sehat untuk menimbun harta kekayaan dan mendapatkan pengikut, kedua ayat diatas mengingatkan: *Hati-hatilah!* Jangan melakukan hal sedemikian rupa, *kelak kamu akan mengetahui* akibatnya. Sekali lagi *hati-hatilah kelak kamu akan mengetahui*.”

Jika demikian, persaingan untuk kemegahan duniawi dan meningkatkan jumlah anak serta pengikut tidak menjamin membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi semua yang terlibat, juga tidak mengarah pada hakikat dan tujuan hidup. Jika kepastian diatas tidak ditemukan dan dialami dalam realitas kehidupan duniawi, maka akan terbukti benar dalam kehidupan ukhrawi”.¹³⁴

¹³² QS. Al-Kahf: 46

¹³³ Asnaini, dkk, “Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits”, *Jurnal*, Vol. 5, No. 2 (IAIN Bengkulu: 2019), 28

¹³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 572

Pada ayat ke tiga, Allah menegaskan bahwa bermegah-megahan itu tidak patut dilakukan karena bisa mengakibatkan keburukan serta menimbulkan kekacauan dan permusuhan. Allah menyarankan supaya menciptakan kerukunan dalam hidup, saling bantu dalam menegakkan kebenaran, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menghidupkan jiwa kemasyarakatan dengan membina akhlak yang luhur serta budi pekerti yang baik.¹³⁵

Allah berfirman dalam kitab-Nya:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَلَبَنَاءُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ ۙ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.¹³⁶

Ayat diatas memberi peringatan kepada manusia agar tidak mencintai sesuatu melampaui batas sehingga mengesampingkan kepentingan agama.¹³⁷

¹³⁵ Tafsir Kemenag, Diakses pada tanggal 23 Maret 2023 <https://kemenag.go.id/read/at-takatsur-3-8-bermegah-megahan-dan-balasan-neraka-jahim->

¹³⁶ QS. At-Taubah: 24

¹³⁷ Dahlia Haliah Ma’u, *Harta Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Vol. 3, No. 1 (STAIN Manado: 2013), 92

a) **Ayat 5-7**

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۖ ثُمَّ لَتَرْوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۚ

“*Hati-hatilah, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin’.*”

1) **Penafsiran Ayat 5-7**

“Ayat diatas menegaskan kembali dengan; *Hati-hatilah* janganlah begitu, sungguh, *jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya* kamu tidak akan melakukan perlombaan dan persaingan yang tidak sehat. *Kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya* aku bersumpah bahwa kamu benar-benar akan melihat dengan ‘*ainul yaqin*, artinya keraguan tidak menyentuh mata telanjang.

Sementara ulama menambahkan kalimat yang fungsinya untuk menjelaskan konsekuensi *jika mereka mengetahui dengan yakin*. Thahir Ibn ‘Asyur juga merasa perlu menambahkan kalimat yang menggambarkan apa yang akan terjadi jika mereka mengetahui dengan pasti. Pada ayat 6 diatas dinyatakan: *niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim*, ayat ini tidak berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ia adalah penjelasan baru yang menjelaskan bahwa mereka akan terjerumus kedalamnya.

Ada salah satu mufassir, yakni Thabathaba’i menuliskan, ulama juga menyatakan bahwa perlu ada tambahan yang berfungsi untuk menjelaskan apa yang terjadi jika mereka mengetahui secara yakin, yang dimaksud disini adalah jika mereka melihat neraka Jahim di hari kiamat kelak. Namun, menurutnya bisa jadi yang ingin dilihat adalah melihatnya di dunia ini, dan melihat apa yang dimaksud dengan mata hati, yang merupakan akibat dari keyakinan itu”.¹³⁸

Pada ayat ini Quraish Shihab kembali menegaskan kepada manusia agar berhati-hati dalam hal perlombaan harta. Ayat ini merupakan bentuk penegasan kepada manusia agar waspada terhadap tingkah laku yang buruk itu. Keinginan untuk bermegah-megahan dan berlebihan dapat menyibukkan orang-orang dari pekerjaan yang tidak

¹³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 574

bermanfaat. Bermegah-megahan yang dianggap benar oleh kaum hedonisme ternyata salah. Seharusnya, manusia itu menganggap benar pada kenyataan yang dapat disaksikan oleh mata kepala sendiri.¹³⁹

Pada ayat 6 ini dijelaskan, bahwa orang yang bermegah-megahan akan mendapatkan azab di akhirat kelak. Mereka harusnya memikirkan tentang dahsyatnya azab itu, sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat. Selanjutnya pada ayat 7 ditegaskan kembali, bahwa azab itu akan dirasakan oleh orang yang terpedaya dan lalai itu.¹⁴⁰

Ayat 8

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَ ذِٰلِكَ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian, pasti kamu akan ditanyai pada hari itu tentang an-Na'im”

Penafsiran Ayat 8

“Sementara ayat-ayat sebelumnya mengingatkan mereka yang bersaing secara tidak sehat untuk kesenangan duniawi, ayat yang ini mengingatkan dan menegaskan bahwa kenikmatan dalam bentuk apapun pasti akan diminta pertanggung jawabannya. Atau ayat yang sebelumnya menggambarkan ancaman yang menanti mereka, karena mereka hanya memperhatikan kesenangan duniawi, ayat yang ini mengingatkan mereka bahwa mereka mempertanggung jawabkan sikap tersebut dan kelak akan ditanyai tentang sikap mereka tentang menikmati kehidupan ukhrawi.

Kata *latus alunna* berasal dari kata سَأَلَ (*sa ala*) yang dihubungkan dengan huruf ل yang fungsinya sebagai isyarat adanya sumpah, dan huruf ن pada kalimat tersebut sebagai menunjukkan kepastian dan penekanan. Kata سَأَلَ (*sa ala*) disini artinya meminta, baik informasi maupun materi. Namun, pada kata ini diartikan dengan meminta pertanggung jawaban. Kata tersebut

¹³⁹ Kemenag RI, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

¹⁴⁰ Kemenag RI, Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

bentuknya pasif, yang artinya bahwa pelaku yang meminta pertanggung jawaban itu tidak disebutkan.

Kata *an-Na'i>m* diartikan dengan kenikmatan. Disebutkan oleh sebagian ulama bahwa yang dimaksud kata ini adalah seperti air sejuk, angin sepoi, alas kaki, bahkan al-Qur'an dan kehadiran Rasulullah saw. Anas Ibn Malik ra, salah seorang sahabat Nabi saw menyatakan bahwa; ketika turunnya ayat diatas, ada seorang yang sangat miskin berdiri dihadapan Nabi saw sambil berkata: "Apakah ada suatu nikmat yang ku miliki?", kemudian Nabi saw menjawab: "Ya, naungan, rumput, dan air yang sejuk" (semua itu adalah nikmat yang kamu peroleh).¹⁴¹

Jika kita mengamati penggunaan kata-kata al-Qur'an yang sama dengan kata *na'i>m*, ditemukan beberapa bentuk diantaranya; نِعْمَةٌ (*ni'mah*), نِعْمَةٌ (*na'mah*), نِعْمَاءُ (*na'ma>*), اَنْعَمَ (*an'um*). Dari semua kata itu memiliki makna yang berbeda, kata نِعْمَةٌ (dengan harokat *kasroh* pada huruf *nunnya*) terulang sebanyak 34 kali, biasanya kata ini digunakan untuk gambaran anugerah Allah kepada para hamba-Nya yang sadar atau memang diharapkan untuk sadar, nikmat tersebut baik bersifat material maupun spiritual. Sedangkan kata نِعْمَةٌ (*ni'mah*) (dengan harkat *fathah* pada huruf *nunnya*) digunakan dalam al-Qur'an pada dua ayat (QS. Ad-Dukha>n: 27 dan QS. Al-muzammil: 11) dan kedua ayat ini dalam topik pembahasan tentang orang-orang kafir yang memperoleh limpahan anugerah atau nikmat material yang tidak mereka syukuri.

Kata *na'i>m* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 17 kali, 8 kali disebutkan dengan *janna>tin na'i>m* yang artinya surga-surga yang penuh kenikmatan, dan 3 kali disebutkan dengan *janna>tu na'i>m* yang artinya surga penuh kenikmatan, dan 6 kali sisanya dihubungkan dengan beberapa kata namun semuanya digunakan dalam konteks kenikmatan surgawi di akhirat kelak (seperti dalam QS. Al-Infit}a>r: 13 atau QS. Al-Insa>n: 20)".¹⁴²

Manusia harus bertanggung jawab atas segala perlakuannya selama di dunia dihadapan Allah. Manusia akan tentram di dunia maupun di akhirat jika semasa hidupnya diisi dengan amal shalih, begitu pula sebaliknya. Manusia akan sengsara di dunia dan di akhirat

¹⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 575

¹⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 576

jika selama hidupnya hanya digunakan untuk melakukan hal negatif dan dosa, seperti bermegah-megahan dan semacamnya.¹⁴³

Dalam salah satu hadits disebutkan: *Dari Abu Barzakh Al-Aslami berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Pada hari kiamat kelak seorang hamba tidak akan melangkahkan kakinya kecuali akan ditanya tentang empat perkara; tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang ilmunya sejauh mana ia mengamalkannya, tentang hartanya dari mana ia mendapatkannya dan untuk apa ia pergunakan, serta tentang semua anggota tubuhnya apa yang ia perbuat dengannya”*. (HR. Tirmidzi).

Hadits diatas memberi peringatan kepada manusia supaya untuk berhati-berhati dalam mengelola amanah, harus mencari dan menggunakannya dengan cara yang benar. Jika terdapat kesalahan dalam cara memperoleh dan menggunakannya, maka harta tersebut akan membuat manusia sengsara.¹⁴⁴

Harta merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Nikmat Allah banyak macamnya dan sangat luas, dalam Al-Qur’an disebutkan:

وَأَنْتَعِدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁴⁵

¹⁴³ Miskahuddin, “Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur’ani”, *Jurnal*, Vol. 16, No. 1, (UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2019), 83

¹⁴⁴ Asnaini, dkk, “Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits”, *Jurnal*, Vol. 5, No. 2 (IAIN Bengkulu: 2019), 24

¹⁴⁵ QS. An-Nahl: 18

Nikmat tidak hanya berbentuk kesenangan, bahkan sakit dan musibah lainnya terdapat nikmat didalamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: لَمَّا نَزَلَتْ: (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزِئْهُ) بَلَغَتْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مَبْلَغًا شَدِيدًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَلْبُنَا وَسَدُّوْنَا فَفِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا أَوْ الشَّوْكَةُ يُشَاكَبُهَا

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Ketika ayat ini diturunkan,...Barang siapa melakukan kejahatan, niscaya dia akan dibalas dengan kejahatan pula (QS. An-Nisa’: 123...) orang-orang Islam dibuatnya gelisah sekali. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda, “Bersikap sederhanalah (jangan berlebih-lebihan an jangan pula lengah, tetapi ambillah pertengahan), dan berbuatlah yang benar. Sesungguhnya, setiap musibah yang menimpa orang Islam adalah penebus dosa, baik musibah yang menyimpannya maupun duri yang menusuk (kakinya)”¹⁴⁶.

C. Analisis Temuan

1. Hasil komparatif

Menurut buya Hamka, pada ayat 1 beliau menafsirkan bahwa orang yang hidupnya hedon adalah mereka yang terlalai, terlena dan telah berpaling dari tujuan hidup yang sebenarnya. Mereka juga tidak memperhatikan kesujian jiwanya, kecerdasan akal dan tidak memikirkan masa depan. Tidak luput juga bahwa mereka memperhatikan hidupnya yang pada akhirnya akan mati dan lenyap, tidak memperhatikan hubungan mereka dengan Tuhannya. Mereka terlalai dari itu semua karena mereka telah diperdaya oleh kemegahan harta benda. Sedangkan penafsiran Quraish Shihab pada ayat 1 ini

¹⁴⁶ Khulaimah Musyfiqah, Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketiadaannya Dalam Al-Qur’an, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 47

adalah mereka yang (hedonisme) berusaha memperbanyak dan mereka sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari yang lain. Quraish Shihab juga menafsirkan pada ayat ini bahwa mereka mereka berlomba-lomba dalam memperbanyak hiasan dan gemerlapan duniawi lainnya sampai menghiraukan norma-norma agama.¹⁴⁷

Pada ayat 5, Hamka menganjurkan untuk mempelajari rahasia hidup sehingga kamu benar-benar mengetahui dengan yakin dan mendapatkan petunjuk dari Rasulullah SAW. Sedangkan penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini menegaskan kepada kita (manusia) untuk tidak melakukan hal tersebut (bermegah-megahan), karena jika kita mengetahui akibatnya, kita tidak akan melakukan perlombaan yang tidak sehat tersebut.

Dilanjut pada ayat 8 (ayat penutup dalam surah ini), dua mufassir ini menafsirkan ayat ini dengan sebuah peringatan bahwa sesuatu yang kamu dapatkan selama di dunia ini semuanya akan ditanyai dan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.¹⁴⁸

2. Teori *Double Movement* pada surat at-Takatsur

Hasil penelitian yang ditemukan dalam interpretasi QS. At-Takatsur, dengan menggunakan teori (*Double Movement*) gerakan ganda, yakni:

¹⁴⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 653

a) Latar historis Q.S at-Takatsur

Latar historis merupakan langkah awal untuk menunjukkan bahwa ayat ini mengacu pada dua golongan kaum pada zaman Rasulullah yakni kaum Anshor, yaitu Bani Harits dan Bani Haritsah, yang saling bermegah-megahan atas harta kekayaan dan jabatannya, bahkan saling memihak pahlawan masing-masing dari setiap kubu, maka Allah memberi peringatan melalui QS. At-Takatsur.¹⁴⁹

Masyarakat jazirah Arab beranggapan bahwa mereka telah berusaha untuk memperoleh kekayaan, maka dari itu kekayaan tersebut adalah hak mereka. Ayat ini turun untuk merespon suatu kejadian pada zaman itu ada diantara dua kaum yang saling membanggakan kubunya dan saling bermegah-megahan.

b) Kontekstualisasi Q.S at-Takatsur

Setelah melakukan kajian historis, maka dapat ditarik adanya kesinambungan dengan zaman sekarang, bahwa manusia seharusnya selalu bersyukur atas sesuatu yang telah diberikan dan ditetapkan oleh Allah SWT, tidak boleh sombong atas jabatannya, dan tidak bangga dengan harta kekayaan yang dimilikinya, karena dengan itu manusia bisa lalai dan lengah dari tujuan hidup yang sebenarnya.

¹⁴⁹ Adep Sahiddin. "Penafsiran Al-Qur'an Surah At-Takatsur Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 30

Seiringnya bergesernya zaman, hedonisme dipahami dengan menikmati hidup dengan cara memanjakan dirinya sesuai keinginannya tanpa mengukur dari kebutuhannya, bersenang-senang dengan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan keadaan sekitarnya, yang menjadi tolak ukur kesuksesan adalah ketika dirinya bisa menghindari kesusahan atau menghindari sesuatu yang membuat dirinya stress dan frustrasi.¹⁵⁰

Jika ditarik ke dalam konteks zaman sekarang, dimana waktu semakin berubah dan teknologi juga semakin berkembang, maka kita harus selalu menghidupkan al-Qur'an (Living Qur'an) dalam keseharian kita, karena al-Qur'an merupakan *hudan li al-na>s* (petunjuk bagi seluruh umat manusia) dan *s}a>lihun li kulli zama>n wa al-maka>n* (relevan untuk segala zaman dan tempat), serta kita juga perlu menjaga hubungan kita dengan Allah SWT. (*hablun min Alla<h*) dan tentu juga hubungan kita dengan sesama manusianya (*hablun min al-Na<s*).¹⁵¹

c) Konsep moral Q.S at-Takatsur

Konsep moral ideal surah ini adalah:

1. Hendaknya selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah berupa harta dan kedudukan, agar tidak mengabaikan perintah

¹⁵⁰ Maryam Ismail, Hedonisme Dan Pola Hidup Islam, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, Vol. 16 No. 2 (Makassar:2019), 197

¹⁵¹ Adep Sahiddin. Penafsiran Al-Qur'an Surah At-Takatsur Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019),30

Allah atau bersikap sombong dan angkuh, karena semua itu hanya titipan Allah semata.

2. setiap manusia akan mengalami kematian dan masuk kedalam kubur serta harus meyakini adanya azab dan neraka Jahim yang isinya sesuai dengan QS. At-Takatsur. Kemudian tahap kedua menunjukkan bahwa bermegah-megahan akan harta kekayaan dan jabatan, yang berujung pada kekafiran, kesombongan, keangkuhan dan merendahkan orang lain adalah sesuatu yang dilarang, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam QS. At-Takatsur dan mereka harus mengikuti itu semua sebagaimana mestinya.
3. Setiap orang beriman pasti percaya adanya neraka Jahim, yang mana neraka Jahim ini diperuntukkan kepada orang yang bermegah-megahan dan lalai terhadap perintah Allah. Pada hari kiamat nanti akan melihat dengan sendirinya bahkan akan merasakan sendiri.¹⁵²

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁵² Adep Sahiddin. "Penafsiran Al-Qur'an:30

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Hedonisme dalam surah at-Takatsur digambarkan sebagai seorang atau sekelompok orang yang menyibukkan diri dengan bermegah-megahan dan menumpuk harta kekayaan, sehingga mereka lalai atas sesuatu yang lebih penting dari itu. Mereka kelak akan mendapatkan azab atas perbuatannya dan mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas harta yang mereka dapatkan selama di dunia.
2. Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab tentang hedonisme dalam surah at-Takatsur tidak jauh berbeda. Yakni, hedonisme merupakan suatu perbuatan yang mengakibatkan manusia terlalai, lengah dan berpaling dari tujuan hidup yang sebenarnya. Orang-orang penganut hedonisme ini tidak memperhatikan kesucian jiwanya, melainkan mereka hanya memperhatikan gaya hidup dengan bersenang-senang dan menumpuk harta. Selama hidupnya, mereka hanya mengejar harta, pangkat dan jabatan. Tanpa mereka sadari, bahwa semua itu kelak akan dicabut kembali sama Allah dan akan ditanya bagaimana mereka memperlakukan harta tersebut.

B. Saran

Dalam proses pembuatan skripsi ini tentu banyak kekurangan-kekurangan yang masih perlu penulis tambahkan demi menyempurnakannya,

namun waktu dan terbatasnya referensi buku atau jurnal tentang “hedonisme” yang penulis peroleh untuk membuatnya maka tak luput dari segala bentuk baik materi yang kurang bagus atau kurang tepat rujukannya. Oleh, karena itu penulis membutuhkan kritikan atau saran pembaca sangat penulis perlukan untuk memperbaiki pada waktu yang akan datang.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Lentera Abadi, 2015

Buku/Kitab

Ahmad Ibnu Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidikan Dan Revolusi Melayu*, Arqom Ahmad: 2015.

Al-Ashfahani Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an (1)*, Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017.

Al-Ashfahani Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an (2)*, Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017.

Al-Ashfahani Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an (3)*, Depok: Pustaka Kazanah Fawaid, 2017.

As-Suyuthi Imam, *Asbabun Nuzul*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 2015.

Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustakan, 1993.

Dadi, Purnama Eksan, *Buya Hamka Teladan Dan Inspirasi Penuh Talenta*, Yogyakarta: C-Klik Media, 2021.

Dewojati, Cahyaningrum. *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2017.

Fawaid. Ach, *Asbabun Nuzul*, Depok: PT Huta Parhapura, 2020.

Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi*, Lamongan: Academia Publication, 2021.

Goldziheer, Ignaz. *Madzhab Tafsir*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.

Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Hamka Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2016.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)*, Gema Insani: Jakarta, 2015.

- Husaini, Adian. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Gema Insani
- Irma, Ade. *Post Modern Dalam Pemikiran Anak Muda*, Malang:Media Nusa Kreatif, 2016.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur.
- Izzan, Ahmad. *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung: Utama Pres.
- Kadar, M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Khalil, Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Lalu Muhammad, Nurul Wathani, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, Mataram: Sanabil, 2021.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nova, Satria, *Agar Selamat Dari Azab Kubur*, Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Rahman, Abd, *Ulumul Qur'an Menuju Hidup Berkah Dunia Dan Akhirat*, Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2021.
- Sakho, Ahsin Muhammad. *Keberkahan al-Qur'an*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Volume 5)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Skripsi

- Fahmi, Ahmad Wildani. “Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi penafsiran surah an-Nisa’ Ayat 34 dalam tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir)”, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Musyfiqah, Khulaimah, “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaannya Dalam Al-Qur’an”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018.
- Nabila, Annisa Zulfa. “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir Risalah an-Nur Karya Badi’ Az-Zaman Sa’id An-Nursi)”, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2020.
- Pebriyanti Yovi, “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019.
- Tyan, Nurdianing, “Dampak Mencintai Harta Secara Berlebihan Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur)”, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2022
- .Yuniarti, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Asy-Syam Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam”, Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung: 2018.
- Yusuf, Muh. Rahim, “Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman (Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial)”, Skripsi, PTIQ Jakarta, 2022.

Artikel

- Mannan Abdul, “Ancaman Al-Qur’an Terhadap Sikap Hedonistik”, Artikel Sumatera Selatan, Tim Media Imci Orwil Sumatera Selatan: 2012.
- Yunus. Moh, “Kesederhanaan Rasulullah dan Hedonisme Masa Kini”, Artikel IDIA Sumenep: 2017.

Jurnal

- Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1,
- Aisyah, “Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021.
- Ajahari, “Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Arkoun”, *Jurnal*, Vol. 12, No. 2 (IAIN Palangkaraya, 2016.

- Arifin, Zainal, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", *Jurnal*, Vol. XIII, no. 1, STIT Sunan Giri Trenggalek: 2020.
- Asnaini, dkk, "Kedudukan Harta Dan Implikasinya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Jurnal*, Vol. 5, No. 2 IAIN Bengkulu: 2019.
- Avif, Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 STAI Sunan Drajat Lamongan: 2016.
- Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8, No. 2 UIN SUKA Yogyakarta: 2018.
- Eka, Sri Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak", *Jurnal*, Vol. 8, No. 2, Universitas PGRI, Semarang: 2018.
- Haliah, Dahlia Ma'u, "Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal*, Vol. 3, No. 1 STAIN Manado: 2013.
- Hidayati, Husnul, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, UIN Mataram: 2018.
- Iman, Fauzul, "Harta Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i", *Jurnal*, Vol. 28, No. 1 (IAIN Sultan Hasanuddin, Banten: 2011.
- Iqbal, Muhammad, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, IAIN Sumatera Utara Medan: 2010.
- Ismail, Maryam. "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makasar*, Vol. 16 N0. 2: 2019.
- Lufaei, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal*, Vol. 21, No. 1, Institut PTIQ Jakarta: 2019.
- Malkan, "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologi", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, STAIN Datokarama: 2009.
- Mawaddah Ummu, "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia", *Jurnal*, Vol. 3, No. 1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2018.
- Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", *Jurnal*, Vol. 16, No. 1, UIN Ar-Raniry, Aceh: 2019.
- Moh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi", *Jurnal*, Vol. 17, No. 2.

- Musaddad, Endad, “Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Tela’ah Atas Buku Wawasan Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 100, 2004.
- Pasaribu, Syahrin, “Metode Muqaran Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol 9, No. STAI Al-Ishlahiyah Binjai: 2020.
- Rohman, Anas, “Pemikiran Fazlur Rahman Kajian Qur’an Hadis (Telaah Kritis)”, *Jurnal*, Vol. 8, No. Universitas Wahid Hasyim, Semarang: 2020.
- S. Bachtiar Bachri. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 10, No. 1, April: 2010.
- Septiani, Yuni. “Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual”, *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol 3, No. 1 Juni: 2020.
- Suharyat Yayat, dkk, “Metodologi Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal*, Vol. 2, No. 5, UNISMA Bekasi: 2022.
- Ulyati, Fahmi, “Pemikiran Fazlur Rahman Dalam QS. An-Nisa’ (4): 3 Tentang Poligami”, *Jurnal Syariat*, Vol III, No. 01, Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir UNSIQ: 2017.
- Wartini, Atik, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1 KMIP UNY, Yogyakarta: 2014.
- Widayani, Hanna, “ Neomodernisme Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman”, *Jurnal*, Vol. 9, No. 1, IAIN Bengkulu, 2020.
- Wijaya,Idmar, “Tafsir Muqaran”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang
- Zakiah, “Pemikiran Hadis Fazlur Rahman”, Pascasarjana UIN IB Padang.

Internet

Diakses pada Tanggal 23 Maret 2023 <https://nu.or.id/superapp>

Diakses pada tanggal 23 Maret 2023 <https://kemenag.go.id/read/at-takatsur-3-8-bermegah-megahan-dan-balasan-neraka-jahim->

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Khadijah
NIM : U20191057
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Juni 2023
Saya yang menyatakan



Sitti Khadijah
NIM: U20191057

BIODATA PENELITI



Nama : Sitti Khadijah
 NIM : U20191057
 Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 16 September 1999
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Alamat : Dsn Sakaddu' Ds. kertagena daja Kec. Kadur Kab. Pamekasan
 Email : alayaatqorie@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Nurul Falah (2006-2011)
 - b. MTs Nurul Falah (2012-2014)
 - c. MA Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan (2014-2018)
 - d. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2019-2023)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Darul Ulum 1 (2005-2014)
 - b. Markaz Dirosat Qur'aniyah PP. Darul Ulum Banyuanyar Putri (2014-2018)
 - c. Markaz Ad-Dirosah Qur'aniyah Bajur Waru Pamekasan (2018-2019)
 - d. Ma'had IAIN Jember (2019-2020)
 - e. Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin 2 Kaliwates (2021-2023)

Pengalaman Organisasi : ICIS (*Institute of Culture and Islamic Studies*) UIN KHAS Jember, Bidikmisi UIN KHAS Jember

Prestasi Akademik : Juara 2 MHQ Porseni 2020